

**NILAI – NILAI KESENIAN BUDAYA TARIAN CACI PADA
MASYARAKAT MANGGARAI DESA KAZU WANGI
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

HIRONIMUS JAMPI

10538288914

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hironimus Jampi**, NIM 10538288914 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, NIM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Nuharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
2. Ristamal, S.Pd., M.Pd.
3. Aliem Balui, S.Pd., M.Pd.
4. Dra. Hj. Roslaeny Babo, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci Pada Masyarakat Manggarai Desa Kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur.

Nama : Hironimus Jampi

NIM : 10538288914

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Safar 1440 H

Makassar,

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M.Si.

Risfaisat, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

ABSTRAK

Jampi Hironimus. 2018 Nilai-Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai Desa Kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Nursalam dan Risfaisal,

Masalah utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tarian caci dan implementasi nilai-nilai tersebut pada masyarakat manggarai Desa Kazu wangi Kabupaten Manggarai Timur, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kazu wangi Kabupaten Manggarai Timur sangat antusias dalam melestarikan budaya tarian caci yang merupakan tarian khas masyarakat manggarai pada umumnya, yang merefleksikan kebudayaan dan keseharian masyarakat manggarai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya tarian caci pada masyarakat Manggarai Desa Kazu wangi Kabupaten manggrai Timur, metode penelitian ini menggunakan penelitian etnografi- kualitatif, suatu metode yang menggunakan observasi langsung mengenai kegiatan manusia dalam konteks sosial-budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Untuk mengkaji nilai-nilai budaya tarian caci pada masyarakat manggarai Desa Kazu Wangi digunakan pendekatan folklor. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai kesenian budaya tarian caci hanya ada dalam kebudayaan manggrai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang manggarai. Tarian caci selalu dipentaskan pasca panen, antara bulan juli sampai dengan september, dan dilakukan selama tiga hari. Tarian tarian caci juga mengandung makna simbolis, melambangkan kejantanan, kepahlawanan , keramaian ,kemegahan dan semangat sportivitas yang tinggi . Tarian caci juga memiliki banyak fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa kazu wangi, sebagai komoditas pariwisata, sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan dan para leluhur, serta media pendidikan.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Kesenian Dan Budaya Tarian Caci.*

MOTO

Dan Dia Telah Memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya . Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah. (Surah Ibrahim : 34)

“ Bukan Bahagia Yang menjadikan kita bersyukur, Tetapi Dengan Bersyukurlah Yang akan menjadikan hidup kita bahagia “

Ku Persembahkan Karya Ini Buat :

Kedua Orangtua Tercinta, Sahabat , Serta KeluargaKu Atas Segala Keikhlasan

Dan Do'anya

Dalam mensupport Dan Memotivasi Hingga Terwujud ImpianKu.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbi'l' alamin atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan, dan halangan. Namun berkat bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak semuanya dapat teratasi dengan baik. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan pada skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaannya.

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis. Untuk Ibu dan Ayah yang telah menjadi orang tua bijaksana yang tidak ada taranya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu tak kan bisa penulis balas.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. E. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nurdin, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP,
4. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri M.Hum selaku penasehat akademik.
5. Bapak Drs. H. Nursalam, M. Si.selaku Pembimbing I, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
6. Bapak Risfaisal, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas dalam mendidik penulis..
8. Sahabat-Sahabatku serta teman-teman yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantu serta siap menemani dalam suka maupun duka, pertengkaran kecil penuh canda dan tawa yang selalu mewarnai

kebersamaan kita selama perkuliahan akan menjadi sesuatu yang berkesan.

Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap terjaga hingga akhir hayat.

9. Rekan-Rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar..

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Depenisi Operasional	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	17

B. Kerangka Konsep	35
--------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Informan Penelitian	39
D. Fokus Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Jenis dan Sumber Data	42
G. Teknik Pengumpulan Data	42
H. Teknik Analisis Data	45
I. Teknik Keabsahan Data	47

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Manggarai Timur	48
B. Letak Geografis.....	49
C. Kondisi Sosial Masyarakat	51
D. Kondisi Pendidikan Masyarakat	59
E. Icon Wisata Kabupaten Manggarai Timur.....	65

BAB V NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM BUDAYA TARIAN

CACI MANGGARAI DESA KAZU WANGI

A. Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan.....	73

C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian.....	84
--	----

**BAB VI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA TARIAN CACI PADA
MASYARAKAT MANGGARAI DESA KAZU WANGI**

A. Hasil Penelitian	90
B. Pembahasan.....	95
C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian.....	107

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Luas wilayah kecamatan dan jumlah penduduk dikabupaten Manggarai Timur.....	51
Tabel 4.2 jumlah sekolah tingkat SD,SMP,SMA dan SMK Sekabupaten Manggarai Timur	65

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Lokasi awisata Rana Tobjong	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Dokumentasi Hasil Penelitian
2. Lembar Interpretasi
3. Pedoman Wawancara
4. Pedoman Observasi
5. Jadwal Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang

memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan tersebut terdiri atas Keragaman, Suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Selain beragam, bangsa Indonesia memiliki beberapa persamaan, antara lain keramahan, gotong royong, dan kehidupan sosial yang berlandaskan kekeluargaan.

Untuk mencapai kesatuan dan kebaikan bangsa Indonesia yang memiliki beragam perbedaan, salah satunya adalah keberagaman kebudayaan tentu bukanlah suatu perkara yang mudah. Tokoh-tokoh nasional, dalam usahanya untuk kesejahteraan, persatuan dan kesatuan bangsa telah memutuskan Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar hukum, dan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan untuk bangsa Indonesia.

Perkembangan budaya Indonesia telah dimulai sejak nenek moyang kita. Namun, beberapa tahun belakangan ini kebudayaan di Indonesia berada dalam masa yang mengecewakan dimana banyak budaya kita yang mulai luntur dan bahkan hampir lepas dari genggamannya.

Itulah yang membuat kita ingin mengajak bangsa kita ini untuk lebih memperhatikan budaya-budaya yang sudah di wariskan oleh nenek moyang kita, dengan bersama-sama menganalisis keberagaman kebudayaan di Nusantara ini. Agar nantinya kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang yang sudah di wariskan oleh nenek moyang kita tidak hilang dari negara kita, sehingga keturunan dari Negara kita kelak masih bisa melihat berbagai macam kebudayaan yang sekarang kita miliki.

Usaha mewariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan

masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat urgen bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya. Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa:“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia serta penjelasannya antara lain menyatakan usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Beranjak dari amanat itu, pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur, karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga masih mempunyai fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan persoalan

humanistik. Misalnya, mitos yang berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat berfungsi untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, sedangkan secara khusus kesenian dapat berfungsi sebagai ciri dan karakteristik suatu golongan masyarakat. Seni adalah keindahan yang diciptakan oleh manusia. Semisal ,bunga mawar yang indah bukanlah suatu karya seni, tetapi jika bunga tersebut dilukis maka lukisan tersebut merupakan sebuah karya seni.

Seni dapat lahir dan berkembang karena pada umumnya manusia senang pada keindahan. Sampai dengan sekarang telah terdapat banyak macam seni yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa cabang seni. Pengelompokan tersebut berdasarkan pada media yang dipakai untuk mengungkapkannya. Macam-macam cabang seni tersebut adalah seni rupa, seni drama, seni sastra, seni gerak dan seni suara. Seni suara yaitu seni yang diungkapkan dengan media suara, seni musik merupakan cabang seni yang menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi senimannya, sedangkan musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Musik juga salah satu seni yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yang unsurnya berupa tangganada, instrumen, syair, irama, melodi, harmoni, ekspresi, tekstur, dan aransemen.

Sebagai bagian dari kesenian yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, musik memiliki fungsi sosial yang secara universal umumnya ditemukan di setiap kebudayaan suku bangsa manapun di seluruh

dunia. Secara umum fungsi musik antara lain adalah sebagai sarana upacara adat, sarana upacara keagamaan, sarana hiburan, sarana ekspresi diri, sarana komunikasi, sarana pengiring tarian, dan sarana ekonomi.

Musik mempunyai ragam bentuk yang sangat banyak macamnya di seluruh dunia, di Indonesia sendiri ragam musik dapat dibedakan atas musik tradisi, musik keroncong, musik dangdut, musik perjuangan, dan musik pop. Akan tetapi, karena banyaknya kontaminasi dan dominasi musik dari luar negeri yang masuk begitu saja tanpa mempertahankan, menjunjung tinggi, mengembangkan dan melestarikan karya musik asli Indonesia terutama karya-karya musik dari suatu kesenian daerah atau tradisional dari seluruh daerah di Indonesia, sehingga kesenian-kesenian daerah sekarang sudah mulai punah dan diklaim oleh bangsa asing.

Komposisi musik yang berarti susunan yang membentuk suatu karya musik dalam suatu kesenian, merupakan hal yang penting untuk dikaji, karena keunikan dan keanekaragaman komposisi musik suatu kesenian merupakan jati diri dan kebanggaan bagi suatu bangsa. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mempunyai ragam budaya, bahasa, agama, adat, suku, dan daerah. Seiring dengan ragamnya adat yang dimiliki Indonesia, maka ragam kesenian yang tercipta menjadi semakin banyak, dilihat dari fungsi dan pentingnya kesenian dalam suatu upacara adat ataupun upacara keagamaan di setiap daerah. Dari keunikan tersebut, terciptalah karya musik dengan komposisi yang sangat beragam di setiap daerah di Indonesia, akan tetapi seiring berjalannya zaman dan teknologi, minat dan antusias masyarakat Indonesia sendiri masih sangat kecil

untuk melestarikan karya-karya musik asli Indonesia yang sudah sejak dahulu turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu contoh Kabupaten di Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur di Negara Indonesia yang masyarakatnya masih kurang melestarikan kesenian-kesenian daerahnya. Pendapat tersebut dapat dilihat dari kurangnya masyarakat luas yang mengenal cirikhas kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Manggarai, bahkan masyarakat di sekitar Manggarai sendiri kebanyakan masih belum mengenal kesenian-kesenian asli yang ada pada daerah tersebut. Kabupaten Manggarai mempunyai ragam kesenian yang bermacam-macam, seperti '*Congka Sae*', '*Sae Ndundu Ndake*', '*Rangkuk Alu*', dan tarian '*CaCi*' itu sendiri. Belakangan ini kaum mahasiswa dari Manggarai yang menyebar di tiap-tiap kota di Indonesia mulai mencoba untuk melestarikan kembali kesenian-kesenian tersebut salah satunya kelompok Gerakan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang ada di Makassar menggelar pentas seni budaya dan mahasiswa Manggarai sendiri menggelar tarian *Caci*. Kegiatan itu digelar pada tanggal 21 Maret 2015 yang lalu.

Tarian *Caci* merupakan kesenian asli Manggarai yang penuh dengan keunikan-keunikan mulai dari jenis tarian, kostum tari, property yang digunakan oleh penari, sampai pada bentuk komposisi musik iringannya. Karena keaslian dan keunikannya tersebut Pemerintah dan beberapa Organisasi-organisasi dari Manggarai yang menyebar di seluruh Indonesia mencoba untuk melestarikan tarian *Caci* sebagai salah satu cirikhas kesenian yang berasal dari Kabupaten Manggarai.

Caci adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Di Manggarai Flores NTT, Tarian *Caci* merupakan suatu permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan secara bergantian. Tarian *Caci* terlihat begitu heroik dan indah karena merupakan kombinasi antara *Lomes* (keindahan gerak tubuh dan busana yang dipakai), *Bokak* (keindahan seni vokal saat bernyanyi) , dan *Lime* (ketangkasan dalam mencambuk atau menangkis cambukan lawan). *Caci* secara etimologis berasal dari dua kata yaitu *Ca* yang berarti satu, dan *Ci* yang berarti lawan. Jadi *Caci* berarti tarian seorang melawan seorang yang lain.

Tarian ini menggambarkan suka cita masyarakat Manggarai. *Caci* merupakan tarian kesatria para pria. Tarian *Caci* adalah sebuah tari perang di mana sepasang lelaki bertarung di sebuah lapangan dengan menggunakan cambuk dan perisai. Penari yang memegang cambuk bertindak sebagai penyerang dan penari lainnya yang memegang perisai bertindak sebagai seorang yang bertahan. Para pemain *Caci* dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan sebagai kelompok bertahan. *Caci* selalu dimainkan oleh kelompok tuan rumah (*ata one*) dan kelompok pendatang dari desa lain (*ata peang*). Beberapa pernak-pernik dalam *Caci* dalam bahasa Manggarai adalah, *panggal*, *lalong ndeki*, *nggorong*, *nggiling*, *aging*, *larik*, *sapu* dan *songke*.

Dalam *Caci*, tidak boleh menyerang bagian tubuh dari pinggang ke bawah. Para pemain hanya diperbolehkan menyerang bagian tubuh dari pinggang ke atas. Bila pukulan lawan tidak dapat ditangkis, maka pemain akan terkena

pecutan dan mendapatkan luka cambukan. Dan jika mata terkena cambukan maka pemain dinyatakan kalah (*beke*), dan kedua pemain langsung segera diganti. Tari *Caci* hanya dilaksanakan apabila ada acara penting. Misalnya pada upacara *penti*, (ritual tahun baru), upacara pembukaan lahan, dan upacara besar lainnya. Dilihat secara sepintas, *Caci* adalah sebuah tontonan hiburan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Namun jika kita melihat lebih dalam, kita akan menyadari bahwa tarian ini merupakan budaya tradisional Manggarai yang merupakan ekspresi budaya Manggarai.

Caci bukan sekedar hiburan belaka. Ia merupakan budaya, dan seperti budaya pada umumnya, ia mempunyai nilai-nilai yang berharga dan bermanfaat. *Caci* bukanlah tarian aksi yang berbau kekerasan, melainkan tarian yang menggambarkan keakraban dan persaudaraan. Prinsipnya adalah sportif dan kreatif dalam aksi. Ia penuh dengan nilai dan simbolisme. Yang ingin ditampilkan di sana adalah seni bertanding secara sehat dan sportif. Sportifitas yang tinggi antara lain ditunjukkan lewat pengendalian diri untuk tidak harus menerapkan prinsip sama rasa sama rata. Pihak yang memukul tidak harus mendapat giliran menangkis. Posisinya bisa diganti orang lain. Pihak lawan biasanya tidak memprotes. Di sini terlihat aspek lain yakni kerelaan untuk berkorban. Semuanya dihayati dalam suasana penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Tarian ini juga mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan.

Dimana keperkasaan itu tidak harus dilakoni lewat kekerasan melainkan juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa

seni. Sedangkan nilai kepahlawanan tampak ketika seorang pemain *Caci* rela menerima cambukan sebagai wakil dari kampungnya. Hal ini dijalani oleh pemain *Caci* bukan sebagai suatu beban melainkan sebagai suatu kebanggaan. Selain itu, budaya *Caci* juga mengajarkan tentang nilai keakraban dan sikap menerima kekalahan.

Dalam arena pertarungan, seringkali para pemain terkena pukulan cambuk dan menimbulkan luka yang cukup serius. Namun para pemainnya tidak menyimpan dendam akan hal itu. Justru sebaliknya, pertarungan yang terjadi di arena akan menambah keakraban baik diantara para pemain maupun di antara masyarakat kampung yang menyaksikan acara tersebut. Orang yang kalahpun tidak berkecil hati. Ia mampu menerima kekalahan dengan lapang dada serta tidak menyimpan dendam atas kealahannya. Seperti yang dituliskan pada awal tadi, *Caci* adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Jadi dapat dikatakan bahwa *Caci* ini sendiri merupakan ekspresi atau sarana untuk menyalurkan karakteristik budaya Manggarai.

Jika kita menonton tarian *Caci* dan mampu memetik nilai-nilai di dalamnya, maka kita akan menemukan bahwa *Caci* merupakan gambaran dari budaya Manggarai, karena pengungkapan nilai-nilai budaya Manggarai salah satunya adalah tarian *Caci* ini. selain itu, kita akan mampu memahami sifat orang-orang Manggarai. Karena budaya mempengaruhi sifat seseorang ataupun sekelompok orang. Ada banyak hal menarik yang bisa kita dapatkan ketika kita menonton *Caci*. Selain kita mendapatkan hiburan, kita juga dapat mengetahui

budaya Masyarakat Manggarai, dan yang paling penting adalah dalam *Caci* ada nilai kehidupan yang bisa diambil dari padanya.

Jadi tarian *Caci* adalah tarian yang patut untuk disaksikan serta harus dilestarikan. Ia adalah budaya bangsa yang bernilai tinggi serta patut mendapat perhatian. Menurut sumber sejarah yang ada, Tari *Caci* ini berawal dari tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Tarian ini kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian dimana terdapat gerak tari, lagu dan musik pengiring untuk memeriahkan acara.

Sebagaimana fungsinya, tarian ini merupakan media bagi para laki-laki Manggarai dalam membuktikan kejantanan mereka, baik dalam segi keberanian maupun ketangkasan. Walaupun terkandung unsur kekerasan didalamnya, kesenian ini memiliki pesan damai seperti semangat sportivitas, saling menghormati, dan diselesaikan tanpa dendam diantara mereka. hal inilah yang menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat dan jiwa kepahlawanan di dalam diri mereka.

Tarian *Caci* ini dilakukan oleh sekelompok penari laki-laki dengan bersenjatakan cambuk dan perisai. Dalam pertunjukannya, sekelompok penari tersebut dibagi menjadi dua bagian dan dipertandingkan satu lawan satu. Sebelum penari dipertandingkan, pertunjukan terlebih dahulu diawali dengan *Tari Tandak* atau *Tari Danding* Manggarai. Tarian tersebut dilakukan oleh penari laki-laki dan

perempuan sebagai pembuka acara dan meramaikan pertunjukan Tari *Caci*. Setelah tarian pembuka selesai kemudian dilanjutkan dengan atraksi Tari *Caci*.

Saat kedua penari akan memasuki arena, penari terlebih dahulu melakukan pemanasan dengan melakukan gerak tari. Kemudian mereka saling menantang sambil menyanyikan lagu-lagu adat, lalu pertandingan pun dimulai. Dalam atraksi ini juga terdapat beberapa aturan, pemain hanya boleh memukul pada tubuh bagian atas lawanya seperti bagian lengan, punggung, atau dada.

Selain itu penari harus bisa menangkis atau menghindari dari serangan lawan. Apabila tidak, maka dia akan terkena serangan lawan dan menyisakan luka ditubuhnya, bahkan hingga berdarah. Pemain bertahan akan dinyatakan kalah apabila terkena cambuk di matanya. Setelah semua penari sudah dimainkan, kemudian kedua kelompok dikumpulkan dan melakukan jabat tangan atau berangkulan sebagai tanda damai dan tidak ada dendam di antara mereka.

Dalam pertunjukan Tari *Caci* ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti *gendang* dan *gong*, serta nyanyian *nenggo* atau *dere* dari para pendukung. Dalam pertunjukan tersebut setiap kelompok biasanya memiliki pendukung sendiri-sendiri. Seperti layaknya sebuah pertandingan olah raga, para pendukung juga bersorak-sorak memberikan dukungan dan semangat kepada para penari agar bisa menang.

Dalam pertunjukan Tari *Caci* ini, penari juga menggunakan kostum layaknya prajurit yang akan maju ke medan perang. kostum para penari biasanya hanya menggunakan penutup kepala (*panggal*) dan pakaian pada bagian bawah saja, sehingga tubuh bagian atas tanpa busana. Pada penutup kepala penari

menggunakan topeng yang terbuat dari kulit kerbau yang keras untuk melindungi wajah dari serangan lawan.

Sedangkan pada tubuh bagian bawah menggunakan celana panjang berwarna putih dan *sarung songke* khas Manggarai berwarna hitam. Sebagai aksesoris diberi *giring-giring* yang berbunyi mengikuti gerakan penari. Selain itu penari membawa cambuk dan perisai sebagai senjata, yang terbuat dari kulit kerbau/ sapi yang sudah dikeringkan.

Tarian *Caci* ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal dan masih dilestarikan oleh masyarakat Manggarai di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kesenian ini juga masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti syukuran musim panen (*hang woja*), ritual tahun baru (*penti*), penyambutan tamu besar, dan berbagai acara adat lainnya.

Alasan peneliti mengambil lokasi di Desa Kazu Wangi Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur karena peneliti mau mendalami serta mengkaji nilai-nilai apa yang terkandung dalam tarian *caci* dan bagaimana implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *caci* tersebut pada masyarakat manggarai khususnya di Desa Kazu Wangi, yang merupakan nilai budaya warisan nenek moyang atau leluhur terdahulu.

Berdasarkan observasi di lapangan, kesenian tarian *Caci* mempunyai bentuk musik yang sederhana akan tetapi mempunyai unsur Musikal ekstra yang kuat. Tarian *Caci* juga mempunyai gerak tari, syair dan lagu-lagu khusus yang tidak dimainkan kesenian lain. Keunikan kombinasi alat musik yang dipakai dalam tarian *Caci* seperti *Gong* dan *Gendang*. Selain keunikan yang terdapat pada

musiknya juga terdapat pada alat musik (*gendang*) yang masih dibuat dengan pembuatan tradisional yang beda dengan gendang pada umumnya. *'Nenggo'* (Syair-syair) yang digunakanpun serta cara penyajiannya menggunakan bentuk *atanol*. Adapun alasan yang melatarbelakangi sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah Karena keunikan yang terkandung dalam nilai nilai budaya tarian caci yang diinterpretasi oleh penari,serta pesan-pesan moral yang disampaikan melalui tarian caci tersebut, atas dasar alasan tersebut, peneliti bertekad untuk meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai kesenian budaya tarian caci itu sendiri, disamping karena rasa tanggung jawab peneliti sebagai salah satu warga masyarakat Manggarai, peneliti juga merupakan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, program Studi Pendidikan Sosiologi. Berdasarkan semua latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Nilai-Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai, Desa Kazu Wangi, Kabupaten Manggarai Timur “**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya tarian caci pada masyarakat Manggarai ?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai budaya tarian caci pada masyarakat manggarai khususnya di desa kazu wangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tarian caci pada masyarakat Manggarai.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai budaya tarian caci pada masyarakat Manggarai khususnya di Desa Kazu Wangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik sebagai manfaat teoritis, ataupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Budaya Seni untuk memperkaya khasanah perbendaharaan kepustakaan tentang keragaman nilai-nilai budaya dan kesenian daerah.
- b. Sebagai pengembangan teori mengenai nilai-nilai budaya Caci di Kabupaten manggarai
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya penelitian tentang nilai-nilai budaya tarian caci dan kesenian-kesenian daerah lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Manggarai, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu alat untuk melestarikan dan sebagai alat untuk mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai keberadaan budaya tarian *Caci*.
- b. Memberikan masukan bagi seluruh warga masyarakat Kabupaten Manggarai mengenai eksistensi dan pelestarian kesenian-kesenian daerah, khususnya nilai nilai budaya tarian *Caci*.

E. Definisi Operasional

1. Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.
2. Kesenian adalah perihal seni; keindahan. Secara terminologi, kesenian berasal dari kata seni yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Seni sendiri bisa berarti keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat umum. Atau kesenian bisa berarti karya indah yang merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya.

3. Budaya adalah suatu sistem yang berupa norma, adat istiadat, gagasan dan ide-ide yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.
4. Caci, kata *Caci* terbagi atas dua suku kata, yaitu *ca* dan *ci*. Kata *ca* kalau berdiri sendiri artinya satu sedangkan *ci* artinya lawan. Caci arti harafiahnya satu lawan satu , satu disana, satu disini, memukul dan menagkis secara berbalasan.
5. Masyarakat Manggarai (orang manggarai) adalah sebuah suku bangsa yang mendiami bagian barat pulau flores diprovinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka dan Teori-Teori Pendukung

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam kajian pustaka atau peneliti terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap literature (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan mengambil objek penelitian sejenis, yaitu

- a. Eduardus Y. Abut dan Kaleb Simanungkalit, mahasiswa pascasarjana PBI FKIP UNS, dengan judul “Identitas Budaya dan Maknanya dalam Tarian Caci Orang Manggarai” dalam penelitian Eduardus Y. Abut dan Kaleb Simanungkalit, tarian caci hanya ada dalam kebudayaan manggarai dan menjiwai semua aspek kehidupan orang manggarai. Tarian caci selalu dipentaskan pasca panen, antara bulan juli sampai dengan september, dan dilakukan antara tiga sampai tuju hari. Tarian caci mengandung makna simbolis, melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportivitas. Peralatan tarian caci yang terbuat dari kulit kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan, kerendahan hati, dan tidak emosional sedangkan bentuknya yang relatif bundar melambangkan adanya satu titik

pusat yang mengatur semuanya, itulah Tuhan Yang Maha Esa. Tarian caci juga memiliki banyak fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat manggarai, sebagai komoditas pariwisata, sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan dan para leluhur, serta media pendidikan.

- b. Edi, Maria Grace Putri, program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, jurusan hukum dan kewarganegaraan, fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Malang, dengan judul “ Nilai Moral yang Terkandung dalam Tarian Caci di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, dalam penelitian Edi, Maria Grace Putri, Nilai moral merupakan nilai mengacu pada tindakan manusia berkaitan dengan baik atau buruknya tindakan manusia dalam kehidupannya. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai-nilai moral yang ada dalam suatu kesenian dapat menjadi nilai-nilai yang bisa ditiru dan dipraktikkan dalam kehidupan kita. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tarian caci agar nilai-nilai moral tersebut bermanfaat baik di depan kita.

Penelitian terdahulu di atas membahas tentang identitas budaya dan maknanya dalam tarian caci orang manggarai dan nilai moral yang terkandung dalam tarian caci, maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang Nilai-nilai budaya dalam tarian caci pada masyarakat manggarai desa kazu wangi kabupaten manggarai timur.

2. Nilai-Nilai Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari bentuk eksistensi budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang merupakan manifestasi dari rasa karsa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk seni yang merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun-temurun, dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu seringkali mengandung maksud untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan dalam masyarakat dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat manggarai adalah kesenian tarian caci yang sarat akan nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat manggarai.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Sutrisno, 2005: 25). Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga masih mempunyai fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan persoalan humanistik. Misalnya, mitos yang berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

Identitas budaya tercermin dalam bahasa, nyanyian, cara berpakaian, dan etika moral. Identitas ini termanifestasi dalam tarian caci di manggarai. Berdasarkan hal ini, kita akan melihat makna yang terkandung dalam budaya tarian caci masyarakat manggarai.

a. Bahasa dan nyanyian (keindahan, keselarasan, dan kerendahan hati)

Tarian caci pada dasarnya menarik ketika seorang pemain caci setelah menerima pukulan atau memberi pukulan, berbicara dan bernyanyi. Pembicaraan dan nyanyian yang dilakukan menggunakan bahasa yang indah dengan istilah-istilah yang menarik perhatian penonton. Bahasa yang digunakan tentunya menggunakan bahasa daerah manggarai. Keunggulan seorang pemain caci dilihat dari keindahan dalam berkata-kata dan menyanyi selaras dengan caranya bertarung yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang serta nyanyian lainnya (sanda). Selain itu, bahasa dan nyanyiannya akan indah ketika tidak membuat orang yang menonton dan khususnya lawannya tersinggung. Ataupun sebaliknya, ketika peterung tersebut terkena pukulan, keindahan bahasa dalam menyampaikan apa yang menimpanya secara menarik dengan istilah-istilah tersembunyi dan bermakna.

b. Cara Berpakaian

Peralatan tarian caci yang terbuat dari kulit kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan, kerendahan hati, dan tidak emosional, sedangkan bentuknya yang relatif bundar melambangkan adanya satu titik pusat yang mengatur semuanya, itulah Tuhan Yang Maha Esa.

c. Etika Moral

Pemain caci atau tarian caci merupakan sebuah identitas budaya orang manggarai. Meskipun, ini adalah sebuah pertarungan, tetapi etika moral tetap menjadi hal yang terutama yang harus diperhatikan. Etika moral kemanusiaan

adalah yang terutama dalam tarian ini. Dalam hal ini, pertarungan atau perkelahian tentunya akan berlawanan dengan etika moral, tetapi dalam permainan caci, etika moral tetap menjadi yang utama lewat sikap tanggun jawab dan saling menghargai dalam sebuah pertarungan.

d. Darah, Keringat, dan Air Mata (kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportivitas)

Darah, keringat, dan air mata terus menerus hadir selama tarian caci berlangsung. Darah, keringat, dan air mata ini tidak akan membuat orang-orang yang hadir dan bertarung mengalah. Mereka tidak pernah menyerah sampai di katakan "*Rowa*"(mati). Tetapi, mati di sini berarti petarung terkena cambukan di daerah kepala (wajah) dan tangan. Meskipun tubuh mereka berdarah, berkeringat dan air mata mengalir dari para penonton dan petarung itu sendiri, pertarungan akan semakin seru.

Darah, keringat dan air mata dalam tarian caci mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan. Namun dalam caci, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Tarian caci diiringi bunyi gendang dan gong serta nyanyian para pendukungnya yang menunjukkan kemegahan acara tersebut, namun suatu hal yang sangat penting dari sebuah pementasan tarian caci adalah bagaimana memberikan makna simbolik bagi masyarakat manggarai yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Nilai kepahlawanan yaitu seorang pemain caci harus memiliki jiwa yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam permainan caci, yang tidak harus diakhiri dengan rasa dendam terhadap pemain lawannya.

Nilai keperkasaan yaitu dalam permainan tarian caci, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni.

Nilai sportivitas yaitu dalam permainan tarian caci seorang penari harus bersikap adil (jujur) terhadap lawan, sikap bersedia mengakui keunggulan (kekuatan, kebenaran) lawan.

3. Budaya

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang merupakan bentuk manifestasi dari rasa karsa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk seni yang merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun-temurun, dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi budaya itu sendiri akan memberi hiburan. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat manggarai adalah kesenian tarian caci yang sarat akan nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat manggarai, perwujudan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat manggarai dapat berupa perilaku dan benda-benda yang diciptakan oleh masyarakat sebagai makhluk berbudaya, yang tertuang dalam bentuk perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi

sosial,religi, dan seni, yang kesemuanya berfungsi untuk membantu masyarakat manggarai dalam melangsungkan kehidupannya.

Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan Koentjaraningrat, didefinisikan oleh Selo Soemardjandan Soelaeman Soenardi, pada bukunya Setangkai Bunga Sosiologi (Jakarta :Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hal 113, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Pengertian Kebudayaan dalam bahasa inggris disebut *culture*. merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah culture sendiri dalam bahasa inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada (tahun 1843) para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agriculture* dan *holticulture*. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah culture berasal dari bahasa Latin colere yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kiasan kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". Seorang antropolog lain, E.B. Tylor (1871), dalam bukunya yang berjudul Primitive Culture (New York ; Brentano's, 1924), hal 1, yang mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan digolongkan kepada unsur besar dan unsur kecil yang lazimnya disebut dengan istilah culture universal karena di setiap penjuru dunia manapun kebudayaan tersebut dapat ditemukan, seperti pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Beberapa dari orang yang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan, seperti Bronislaw Malinowski dan C. Kluckhoh.

Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa ada empat unsur pokok kebudayaan yang meliputi sebagai berikut. (1) Sistem norma-norma yang memungkinkan kerja sama antaranggota masyarakat agar menyesuaikan dengan alam sekelilingnya. (2) Organisasi ekonomi (3) Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama). (4) Organisasi kekuatan (politik)

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolariskan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat

dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budaya yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

4. Tarian Caci

a. Pengertian

Tarian Caci adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai di Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penari yang bersenjatakan cambuk (pecut) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng). Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (hang woja) dan ritual tahun baru (penti), upacara pembukaan lahan atau upacara adat besar lainnya, serta dipentaskan untuk menyambut tamu penting.

Tari Caci mengandung makna simbolis melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan dan sportivitas. Tari Caci memiliki fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai, sebagai icon pariwisata. Banyak wisatawan baik dalam dan luar negeri berkunjung untuk menyaksikan tari caci, dari segi ekonomi sangat membantu karena selain menyajikan atraksi tari caci, penduduk lokal bisa memperkenalkan komoditas lokal mereka kepada wisatawan seperti kopi, kain tenun dan lain-lain. Caci adalah komunikasi antara Tuhan dan manusia. “Ca” berarti satu dan “Ci” berarti uji. Caci adalah simbol Tuhan, kesatuan, ibu pertiwi dan bapak langit. Perisai ditangan kanan adalah lambang rahim dan ibu pertiwi. Tongkat anyaman di tangan kiri yang juga berfungsi sebagai pelindung adalah lambang langit. Para penari haruslah menjaga ucapan, emosi, sportifitas sehingga tidak ada dendam antara penari pasca melakukan tarian ini.

Caci yang memainkan peranan penting sebagai lambang seni dan budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dipahami sebagai ritual dengan makna mendalam bagi masyarakat, juga menjadi atraksi pertunjukan dan menarik.

Caci dimainkan dua orang laki-laki, satu lawan satu, namun memukul dilakukan secara bergantian. Para pemain dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan kelompok bertahan. Caci selalu dimainkan oleh kelompok tuan rumah (*ata one*) dan kelompok pendatang dari desa lain (*ata pe'ang*) atau disebut meka landang yang berarti tamu penantang.

Caci adalah salah satu jenis permainan rakyat atau tarian perang dari Manggarai (sebuah kabupaten di bagian barat Pulau Flores, NTT) yang selain heroik juga merupakan permainan yang sarat akan nilai budaya. Dikatakan heroik karena tarian tradisional ini hampir selalu merupakan pertarungan berdarah. Di Manggarai caci merupakan pertarungan antara dua orang pria, satu lawan satu, secara bergantian yakni *Ata One* (tuan rumah) dan *Ata Pe'ang* (pendatang) yang disebut juga Meka Landang (tamu penantang). Sportifitas sangat dijunjung tinggi dalam tarian ini, begitu kental dengan warna tarian ketangkasan yang cenderung keras ini.

Tari Caci ini, memiliki sedikit perbedaan dengan tarian yang telah disebutkan terlebih dahulu, temperamental mungkin akan menjadi kesan jika kita mengamati sepiantas tarian tradisional Manggarai ini. Adu kekuatan dengan saling mencambuk, menggunakan cambuk yang terbuat dari kulit ekor kerbau adalah sepiantas gambaran Tari Caci. Meskipun saling cambuk, yang tidak jarang sampai menyebabkan salah satu diantaranya mengeluarkan darah, namun tidak ada dendam yang tersimpan diantara mereka.

Dalam tarian caci ada pihak yang memukul (paki) lawannya dengan menggunakan Larik (pecut) atau Cambuk. Biasanya larik terbuat dari kulit kerbau yang sudah kering. Di ujungnya dipasang kulit kerbau tipis yang sudah kering dan keras, disebut Lempa atau bisa diganti dengan pori (lidi enau yang masih hijau). Lawan yang dipukul (ta'ang) bertahan atau menangkis dengan menggunakan Nggiling (perisai, juga terbuat dari kulit kerbau) dan Tereng/Agang (busur yang terbuat dari bambu). Memukul dilakukan secara

bergantian. Saat dua orang sedang bermain, anggota kelompok lain akan memberikan dukungan dengan tari-tarian sambil menunggu giliran untuk bertanding. Lokasi pertandingan biasanya adalah di Natas Gendang atau halaman rumah adat.

Di Manggarai tarian caci yang secara bebas diartikan menguji (ketangkasan) satu lawan satu, biasanya hanya dipentaskan dalam acara khusus, seperti upacara penti/hang woja (syukuran hasil panen), penyambutan tamu kehormatan atau upacara-upacara adat lainnya, seperti paca wina (belis). Juga untuk memeriahkan pentahbisan imam dan sebagainya. Disinilah nilai-nilai budaya muncul dalam permainan caci dengan segala keunikannya. Biasanya, pertarungan caci dilakukan antar desa/kampung. Selain itu juga ada kelompok pemuda yang selalu siap dengan sopi atau tuak bakok (arak Manggarai), minuman khas yang selalu ada dalam setiap perhelatan budaya ini. Biasanya diminum oleh petarung untuk sekedar membangkitkan semangat dan menambah keberanian, atau juga dinikmati oleh penonton. Caci adalah perhelatan budaya yang indah, semarak dan menyenangkan. Biasanya, pertarungan caci dilakukan antar desa/kampung. Bagi orang Manggarai, pementasan caci merupakan pesta besar dimana desa penyelenggara memotong kerbau beberapa ekor untuk makanan para peserta atau siapa pun yang menyaksikan caci, secara gratis.

b. Asal Mula Tarian Caci

Menurut sumber sejarah yang ada, Tari Caci ini berawal dari tradisi masyarakat *Manggarai* dimana para laki-laki saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Tarian ini

kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian dimana terdapat gerak tari, lagu dan musik pengiring untuk memeriahkan acara. Nama Tari Caci sendiri berasal dari kata “ca” berarti “satu” dan “ci” yang berarti “uji”. Sehingga caci dapat diartikan sebagai uji ketangkasan satu lawan satu.

c. Pertunjukan Tari Caci

Tari Caci ini dilakukan oleh sekelompok penari laki-laki dengan bersenjatakan cambuk dan perisai. Dalam pertunjukannya, sekelompok penari tersebut dibagi menjadi dua bagian dan dipertandingkan satu lawan satu. Sebelum penari dipertandingkan, pertunjukan terlebih dahulu diawali dengan *Tari Tandak* atau *Tari Danding* Manggarai. Tarian tersebut dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan sebagai pembuka acara dan meramaikan pertunjukan Tari Caci. Setelah tarian pembuka selesai kemudian dilanjutkan dengan atraksi Tari Caci.

Saat kedua penari akan memasuki arena, penari terlebih dahulu melakukan pemanasan dengan melakukan gerak tari. Kemudian mereka saling menantang sambil menyanyikan lagu-lagu adat, lalu pertandingan pun dimulai. Dalam atraksi ini juga terdapat beberapa aturan, pemain hanya boleh memukul pada tubuh bagian atas lawannya seperti bagian lengan, punggung, atau dada.

Selain itu penari harus bisa menangkis atau menghindar dari serangan lawan. Apabila tidak, maka dia akan terkena serangan lawan dan menyisakan luka ditubuhnya, bahkan hingga berdarah. Pemain bertahan akan dinyatakan kalah apabila terkena cambuk di matanya. Setelah semua penari sudah dimainkan, kemudian kedua kelompok dikumpulkan dan melakukan jabat tangan atau berangkulan sebagai tanda damai dan tidak ada dendam di antara mereka.

d. Pengiring Tari Caci

Dalam pertunjukan Tari Caci ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti *gendang* dan *gong*, serta nyanyian *nenggo* atau *dare* dari para pendukung. Dalam pertunjukan tersebut setiap kelompok biasanya memiliki pendukung sendiri-sendiri. Seperti layaknya sebuah pertandingan olah raga, para pendukung juga bersorak-sorak memberikan dukungan dan semangat kepada para penari agar bisa menang.

e. Kostum Tari Caci

Dalam pertunjukan Tari Caci ini, penari juga menggunakan kostum layaknya prajurit yang akan maju ke medan perang. Kostum para penari biasanya hanya menggunakan penutup kepala (*pangkal*) dan pakaian pada bagian bawah saja, sehingga tubuh bagian atas tanpa busana. Pada penutup kepala penari menggunakan topeng yang terbuat dari kulit kerbau yang keras untuk melindungi wajah dari serangan lawan. Sedangkan pada tubuh bagian bawah menggunakan celana panjang berwarna putih dan *sarung songke* khas Manggarai berwarna hitam. Sebagai aksesoris diberi *giring-giring* yang berbunyi mengikuti gerakan penari. Selain itu penari membawa cambuk dan perisai sebagai senjata, yang terbuat dari kulit kerbau/ sapi yang sudah dikeringkan.

f. Perkembangan Tari Caci

Tari Caci ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal dan masih dilestarikan oleh masyarakat Manggarai di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kesenian ini juga masih sering ditampilkan di berbagai acara

seperti syukuran musim panen (*hang woja*), ritual tahun baru (*penti*), penyambutan tamu besar, dan berbagai acara adat lainnya.

5. Landasan teori

a. Teori Dialektika Fundamental (Peter L Berger)

Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dengan diberikannya kemampuan daya manusia. Manusia memiliki kemampuan yang ada dalam diri manusia semacam daya kemampuan akal, intelegensia, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi; dan perilaku sebagai makhluk yang berkehendak dan memiliki abdomen terhadap sesuatu.

Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Tentang adanya hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai actor pendukungnya. Dialektika ini didasarkan pada pendapat Peter L. Berger, yang menyebutkan sebagai *dialektika fundamental*. Dialektika fundamental ini terdiri dari tiga tahap; 1). Tahap eksternalisasi, 2). Tahap objektivasi, dan 3). Tahap internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990 : 28-29)

Manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral,

hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan. Peter L Berger (Dialektika Fundamental) mengemukakan tiga tahap dalam perkembangan kebudayaan yaitu.

- a) Tahap *eksternalisasi*, yaitu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia melalui aktivitas mental dan fisik
- b) Tahap *obyektivasi*, yaitu tahap aktivitas manusia menghasilkan realita obyektif, yang berada diluar diri manusia.
- c) Tahap *Internalisasi*, yaitu tahap dimana realitas obyektif hasil ciptaan manusia diserap oleh manusia kembali.

Berdasarkan teori tentang kebudayaan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluru cara dari kehidupan masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tatacara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan” jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan siskp-sikap dan juga hsil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Hal ini terjadi karena manusia mencontohi sesuatu yang dilakukan oleh generasi sebelumnya atau lingkungan disekitarnya yang dianggap baik dan berguna dalam hidupnya begitu juga dengan budaya tarian caci yang dimiliki oleh masyarakat manggarai yang merupakan hasil dari realitas obyektivitas manusia menghasilkan kenyataan obyektif hasil ciptaan leluhur terdahulu yang diserap kembali oleh generasi setelahnya atau

selalu meregenerasikan nilai-nilai budaya tarian caci yang merupakan warisan leluhur..

b. Teori Materialisme Kebudayaan (*Culture*)

Teori Materialisme kebudayaan adalah salah satu paham yang beranggapan bahwa manusia hidup didunia, dia sebenarnya hidup didunia materi. Dia mau hidup, harus makan, dia mau menata sistem nilai dan budayanya harus menggunakan alat (materi). Materialisme berpandangan kebudayaan adalah hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan materialisme ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya, oleh Marvin Haris, disebut variabel yang bersifat empiris dan ini distilahkan dengan teknoekonomi dan teknolingkungan. Kebudayaan bukanlah hal-hal yang irasional, yang tidak dapat dimengerti, yang penuh dengan subjektivitas, tetapi bersifat materiil, dapat dijelas dan dapat diukur.

Dalam kaitan ini kebudayaan didefinisikan sebagai kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota kelompok sosial. Semua ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Manusia sebagai simbolikum, simbol segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, tindakan manusia, dan uapan) yang telah ditempati suatu arti tertentu menurut kebudayaanya adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialammi, diolah menjadi simbol, dan kebudayaan itu sendiri merupakan pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol.

Budaya tercipta atau terwujud merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia diciptakan dengan dibekali oleh akal pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi ini dan secara hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini. Disamping itu manusia juga memiliki akal, intelegensia, intuisi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku. Dengan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia maka manusia bisa menciptakan kebudayaan.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Dari pemaparan teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hubungan antara teori materialisme kebudayaan ini dengan budaya tarian *caci* orang manggarai yang merupakan warisan leluhur manggarai terletak pada hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini sejalan dengan nilai-nilai kesenian budaya tarian *caci* pada masyarakat Manggarai Desa Kazu Wangi Kabupaten Manggrai Timur, yang hingga saat ini masih dilestarikan terus-menerus dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya.

B. Kerangka Konsep

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Sutrisno, 2005: 25). Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga masih mempunyai fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan persoalan humanistik. Misalnya, mitos yang berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat berfungsi untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, sedangkan secara khusus kesenian dapat berfungsi sebagai ciri dan karakteristik suatu golongan masyarakat. Menurut pengertian umum, seni adalah keindahan yang diciptakan oleh manusia. Bunga mawar yang indah bukanlah suatu karya seni, tetapi jika bunga tersebut dilukis maka lukisan tersebut merupakan sebuah karya seni.

Tarian Caci merupakan kesenian asli suku Manggarai di pulau Flores yang penuh dengan keunikan-keunikan mulai dari jenis tarian, kostum tari, properti yang digunakan oleh penari, sampai pada bentuk komposisi musik iringannya. Karena keaslian dan keunikannya tersebut pemerintah dan beberapa Organisasi-organisasi dari Manggarai yang menyebar di seluruh Indonesia mencoba untuk melestarikan tarian *Caci* sebagai salah satu ciri khas kesenian yang berasal dari Kabupaten Manggarai. Tarian sangat unik dan sering dilaksanakan dalam perayaan-perayaan besar orang manggarai. Karena itu, penting bagi peneliti untuk melihat bagaimana makna terdalem dalam kesenian

ini yang berpengaruh pada sikap hidup orang Manggarai. Tarian caci telah menjadi identitas etnik sebuah budaya.

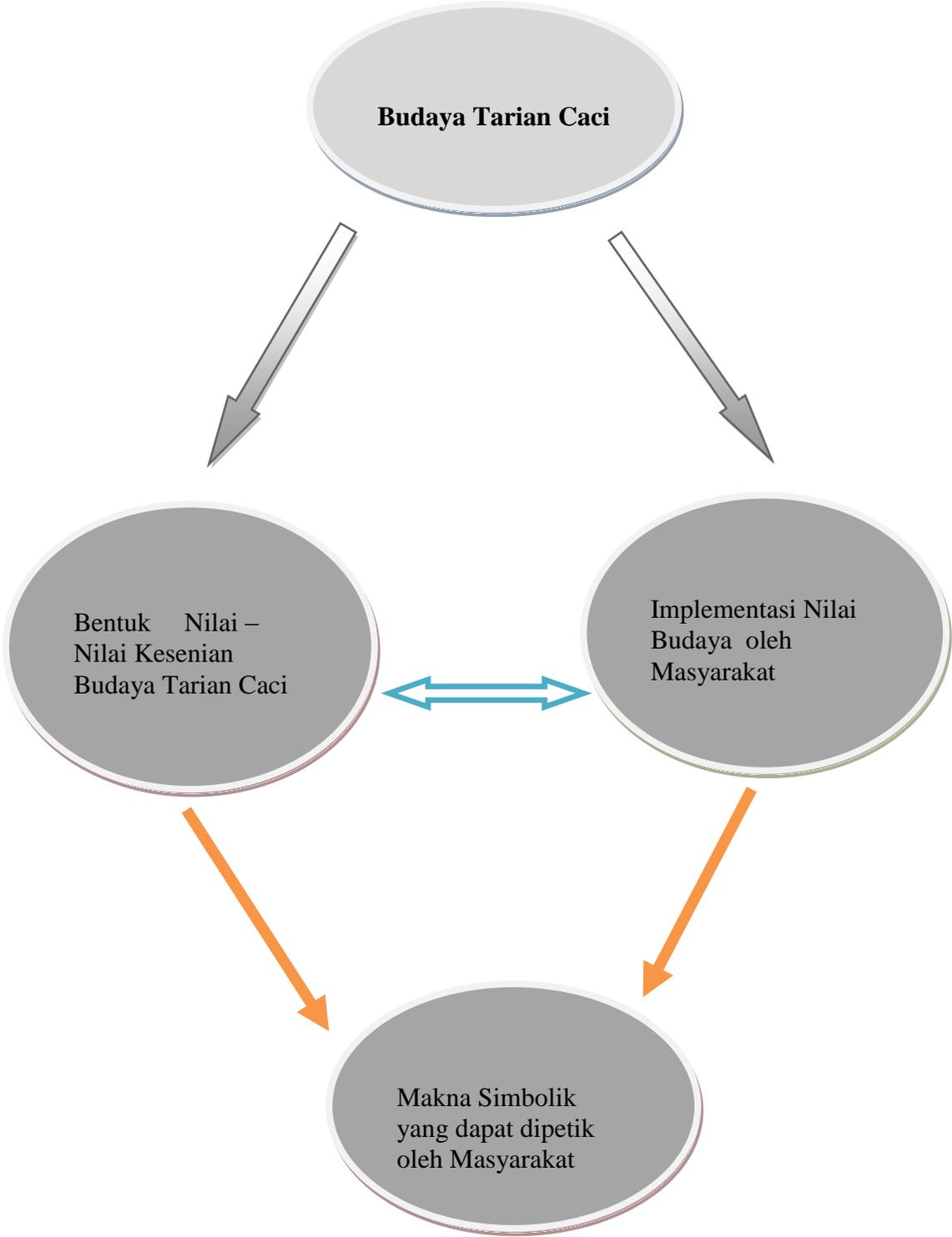
Tarian caci merupakan sebuah kesenian yang mampu menunjukkan nilai-nilai budi pekerti bagi masyarakat Manggarai dan mereka yang menyaksikannya. Selain itu, tarian caci ini juga menunjukkan identitas unik budaya Manggarai. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi masyarakat Manggarai. Tarian caci mengajarkan banyak hal, yaitu soal keberanian, sportivitas, harga diri, keindahan, persaudaraan, dan juga nilai-nilai religius. Secara tidak langsung pelaksanaan tarian caci mengikutsertakan alam, manusia, dan juga Tuhan. Mungkin tidak begitu banyak orang di Indonesia yang tahu dan mengenal tarian ini.

Identitas etnik yang ditunjukkan lewat tarian caci memberikan makna tersendiri dalam diri orang Manggarai. Setidaknya terdapat etika moral yang dapat kita lihat dalam tarian caci tersebut. Oleh karena itu, dengan pemahaman penulis dan sumber yang terbatas, penulis mencoba mengkaji kesenian dalam tarian caci ini. Penulis mencoba menganalisis tarian ini dengan asumsi bahwa kesenian adalah sebuah unsur kebudayaan yang menunjukkan identitas budaya etnik yang dapat dilihat dari cara berpakaian, cara bersopan santun, bahasa, dan etika moral (Poerwasito, 2003:224). Hal-hal ini tentunya akan terlihat maknanya dalam tarian caci di Manggarai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan Kerangka Konsep

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian mengenai kebudayaan atau etnisitas dengan gambaran berupa kata-kata. Etnografi kualitatif terdiri dari etnografi dan kualitatif. Kalau etnografi merupakan metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial budaya (<http://www.ltpin.com/blog/2006/06/29/etnografi-dan-inovasi/>); sedangkan kualitatif adalah data penelitian yang bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan sebagainya (Maryaeni, 2006: 60). Jadi metode etnografi kualitatif merupakan metode penelitian dengan cara observasi langsung untuk memperoleh gambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep/ pandangan, ciri/ karakteristik Kesenian budaya Tarian Caci yang merupakan sebuah rumusan masalah penelitian ini. Penggunaan metode penelitian etnografi kualitatif merupakan cara untuk membedah materi penelitian yang mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dipaparkan.

B. Lokus Penelitian

Berisi tentang lokasi yang akan digunakan sebagai penelitian dan sasaran yang akan ditentukan dalam penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Penentuan lokasi ditujukan untuk memperjelas objek yang dijadikan sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kazu Wangi Kecamatan Elar Kabupaten manggarai. Timur

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan yaitu antara bulan juli sampai bulan agustus 2018

C. Informan Penelitian

Informan merupakan berbagai sumber informan yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan penelitian harus disesuaikan dengan jenis data atau informan yang ingin didapatkan.

Beberapa jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum dapat diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dilapangan. Yang demikian dimaksud untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan keberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informan baru lagi (Hamidi, 2005:75)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan kunci (*key informan*) dan informan biasa dalam teknik informan peneliti *Purposive*

Sampling yaitu penarikan informan secara purposif merupakan cara penarikan informan yang dilakukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan peneliti tersebut. Yaitu peneliti mengelompokkan berdasarkan usia dan pekerjaan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Yang menjadi informan kunci adalah penari, orang tua kampung, dan tokoh masyarakat. Adapun informan kunci antara penari, orang tua kampung dan tokoh masyarakat diantaranya:

- a. Penari di desa kazu wangi, yaitu diantaranya berusia sekitar 25-35 tahun
- b. Orang tua kampung, yaitu diantaranya berusia sekitar 60-70 tahun
- c. Tokoh masyarakat, yaitu diantaranya berusia sekitar 35-40 tahun

D. Fokus Penelitian

Spradley dalam Sogiyono (2013:286) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. dengan demikian penentuan fokus penelitian dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Adapun menurut Spradley dalam Prastowo (2014:137) mengemukakan bahwa ada empat alternatif untuk menetapkan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*.

3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang ada.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kesenian yang terkandung dalam budaya tarian caci dan implementasi nilai-nilai budaya tarian caci pada masyarakat khususnya di Desa Kazu Wangi.

E. Instrumen penelitian .

Afrizal (2014:134) Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (*human instrument*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki

sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, dan hp sebagai alat untuk mengambil gambar dan sebagai alat perekam, yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data serta pemotret.

F. Jenis Dan Sumber Data

Menurut Sumaryanto (2010: 98) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah merupakan data tambahan seperti dokumen dan foto-foto serta data statistik.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi atas dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data diperoleh dengan wawancara terhadap orangtua kampung Kesenian Manggarai tokoh masyarakat Kesenian Manggarai dan Kepala Desa Kazu Wangi. Serta Pengamatan tindakan, dan wawancara secara langsung terhadap pelaku tari Caci.

2. Data Sekunder

Data diperoleh dari hasil dokumentasi dan sumber tertulis/ dokumen dari buku/ majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Tarian Caci.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Jadi, pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang benar serta dapat dipercaya untuk dijadikan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen.

1. Teknik Observasi

Menurut Margono (2003: 158), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.

Observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti (Keraf, 1994: 162). Observasi bertujuan untuk membuktikan atau mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lapangan sehingga peneliti paham atas informasi yang diperoleh sebelumnya.

Pengamatan/ observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta (*participant observation*) dan tidak berperan serta (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, 2010: 99).

Peneliti menggunakan pengamatan/ observasi dengan klasifikasi pengamatan melalui cara tidak berperan serta.

2. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung dengan seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau seorang yang berwenang dalam suatu masalah (Keraf, 1994: 161).

Moleong (1989: 148) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton (dalam Moleong 1989: 149), yaitu pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada ketua Orangtua Kampung Kesenian Manggarai, Tokoh Masyarakat Kesenian Manggarai, Kepala Desa Kazu Wangi di Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai, pemain/ pelaku Tari Caci, dan beberapa warga masyarakat sekitar Desa Kazu Wangi.

3. Teknik Studi Dokumen

Teknik studi dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003: 181).

Studi Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun dokumen-dokumen bentuk elektronika. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian tetapi hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer yang berupa arsip-arsip dan dokumentasi dari instansi-instansi terkait, maupun dokumentasi yang dibuat sendiri.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1989: 112).

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut

selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010: 104-105), analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini sangat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat

keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek peneliti. Menurut Sugiyono (2013:368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

Triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data, dan sering juga oleh beberapa peneliti (Sumaryanto, 2010: 113). Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode, dan (3) triangulasi data.

Menurut Patton (dalam Moleong 1989: 195) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Manggarai Timur

Kabupaten Manggarai timur lahir dari kesadaran dan cita-cita. Kesadaran akan fakta pembangunan yang belum maksimal dan cita-cita untuk mengubah keadaan, mendekatkan pelayanan kepada masyarakat serta pemerataan pembangunan. Kesadaran dan cita-cita itu menjadi aspirasi. Aspirasi menjadi wacana. Wacana menjadi gerakan bersama perjuangan untuk membentuk kabupaten Manggarai Timur. Dalam rekam peristiwa, wacana pembentukan Kabupaten Manggarai Timur telah digulirkan sejak 1986. Berbagai elemen masyarakat berjuang agar Kabupaten Manggarai dibagi menjadi tiga yakni Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur. Wacana ini lahir dari kesadaran bahwa wilayah Manggarai terlalu luas. Jika dimekarkan, kualitas pelayanan publik akan lebih baik dan tepat sasaran.

Wacana pembentukan Kabupaten Manggarai Timur terus diperjuangkan dan disuarakan, namun belum menjadi arus utama. Antara akhir dekade 1980-an hingga akhir dekade 1990-an, wacana itu seperti kehilangan momentum. Ada namun belum melonjak ke permukaan. Sekitar tahun 2000 wacana pembentukan Kabupaten Manggarai Timur kembali bergulir. Tonggaknya adalah pernyataan dukungan dari DPRD Kabupaten Manggarai terhadap usulan pemekaran Kabupaten Manggarai menjadi tiga Kabupaten. Dukungan itu tertuang dalam pernyataan Nomor 1/Perny. DPRD/2000 tanggal 29 Mei 2000. Dukungan tersebut

ditindak lanjuti melalui keputusan politik lembaga DPRD Manggarai Nomor 06/DPRD/2002 tanggal 10 Agustus 2002. Selama lima tahun, aspirasi ini timbul tenggelam mengendap namun hidup dalam hati masyarakat.

Sejak tahun 2005, dukungan terhadap pembentukan Manggarai Timur mendapatkan angin segar. Dimulai dengan surat usulan Bupati Manggarai Nomor Pem. 135/22/1/2006, Keputusan DPRD Kabupaten Manggarai Nomor 03/DPRD/2006 tanggal 4 Februari 2006 dan keputusan Nomor 04/DPRD/2006 tanggal 15 Februari 2006 Keputusan Nomor 05/DPRD/ 2006, tanggal 17 Februari 2006. Usulan Gubernur NTT Nomor Pem. 135/04/2006 tanggal 27 Januari 2006 dan Keputusan DPRD Provinsi NTT Nomor 4/PIMP. DPRD/2006 tanggal 1 Februari 2006.

Dengan melihat kebutuhan masyarakat serta dukungan pemerintah, optimisme melingkupi semua elemen yang berjuang untuk membentuk Kabupaten Manggarai Timur. Gerakan bersama untuk memekarkan dan membentuk daerah otonom baru mulai dilaksanakan dengan teratur dan terencana. Jalur politis dan jalur budaya ditempuh. Pendekatan demi pendekatan gencar dilakukan. Puncak dari perjuangan ini adalah lahirnya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Manggarai Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang disahkan pada tanggal 17 Juli 2007.

B. Letak Geografis

Secara Geografis Kabupaten Manggarai Timur terletak antara $08^{\circ}.14'$ LS $09^{\circ}.00$ LS dan $120^{\circ}. BT - 120^{\circ}.55'$ BT. Pola topografi ini sedikit banyak

mempengaruhi bentuk tata guna lahan yang ada. Daerah Timur Sepanjang jalan lintas Flores yang relatif kemiringan lahannya agak rendah dipergunakan sebagai kawasan pemukiman. Selain itu dilokasi ini juga dimanfaatkan warga untuk daerah persawahan dan peternakan. Lahan dengan tingkat lekukan tinggi rendah yang berada di utara, dan sebagian selatan merupakan daerah hutan lindung dan perkebunan milik rakyat yang ditanami kopi, kemiri, kakao/coklat, dan vanili.

Sesuai dengan letak geografis, iklim di Kabupaten Manggarai Timur merupakan iklim daerah tropis, dalam setahun hanya ada 2 musim yaitu musim kemarau antara musim bulan April sampai bulan September dan musim penghujan antara bulan Oktober sampai bulan Maret. Temperatur udara rata-rata adalah 28,06°C dengan suhu perbulan minimum 24,10°C dan maksimum 31,70°C, sehingga Manggarai Timur secara umum bersuhu udara panas. Kecepatan angin berkisar 4 knot dengan kelembaban udara 80% sedangkan rata-rata curah hujan sebanyak 1.906 mm dengan hari hujan sebanyak 142 hari.

Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Laut Flores
- b. Selatan : Laut Sawu
- c. Barat : Kabupaten Manggarai
- d. Timur : Kabupaten ngada.

Tabel 4.1 Luas wilayah Kecamatan dan jumlah penduduk dikabupaten Manggarai Timur .

No	Nama kecamatan	Luas wilayah (Ha)	Jumlah penduduk
1	Elar Selatan	23,934	18.767 jiwa
2	Kota Komba	49.194	54.773 jiwa
3	Lamba Leda	34.943	34.750 jiwa
4	Poco Ranaka	10,423	34.875 jiwa

Sumber :litbang Kompas diolah dari badan pusat statistik kabupaten manggarai Timur.

C. Kondisi Sosial Masyarakat

Flores , berasal dari bahasa portugis yang berarti “bunga” berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia. Flores termasuk dalam gugusan kepulauan sunda kecil bersama bali dan NTB, dengan luas wilayah sekitar 14,3000 km penduduk di flores, pada tahun 2007 mencapai 1,6 juta jiwa

Flores adalah bagian dari provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau ini dibagi menjadi delapan kabupaten; dari barat ketimur sebagai berikut: Manggaraai barat dengan ibukota Labuan Bajo, Manggarai Dengan ibukota Ruteng, Manggrai Timur dengan ibukota Borong, Ngada dengan Ibukota Bajawa, Nagekeo dengan ibukota Mbai, Ende dengan Ibu kota Ende, Sikka dengan ibukota Maumere, Flores Timur dengan ibukota Larantuka, dan kabupaten Lembata dengan ibukota Lewoleba.

Penduduknya sebenarnya bukan merupakan satu suku bangsa sama, sedikitnya ada beberapa susku bangsa, diantaranya orang Manggarai, Riung, Nagada, Nagekeo, Ende, Lio, Sikka, dan larantuka. Suku bangsa flores adalah

percampuran etnis antara Melayu, Melanesia, dan Portugis. Dikarenakan pernah menjadi koloni Portugis, maka interaksi dengan kebudayaan Portugis sangat terasa dalam kebudayaan Flores, baik melalui genetik, agama, dan budaya.

Data keterangan yang paling banyak sebenarnya diambil dari kebudayaan orang Manggrai. Di Flores khususnya Manggrai dalam kebudayaannya memang tidak dapat dilepaskan dari masuknya pengaruh dari Portugis, tidak hanya menjajah tetapi menyebarkan agama Katolik yang sampai saat ini mayoritas agama dari masyarakat Manggrai adalah Katolik.

Sebelum Portugis masuk ke Flores, disana juga sudah mempunyai kebudayaan tersendiri. Sebut saja misalnya dalam bidang pakaian adat yakni kain songke yang pada dasarnya bahan terbuat dari kapas, digunakan oleh kaum lelaki maupun perempuan. Kain songke biasanya berwarna hijau tua, motif dengan benang berwarna kuning keemasan, adapun yang warna-warni.

Arti warna dari kain dan motif kain yakni kuning keemasan menyatakan status sosial, hijau tua menyatakan suburnya lingkungan atau daerah kediaman. Adanya filosofi pelapisan sosial tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Yospe Kopertino Sanidam, dimana pakaian adat dapat menandakan kedudukan atau status dari seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan keluarga kerajaan Manggarai diantaranya, Kerajaan Lambaleda, Kerajaan Todo, dan Kerajaan Cibai yang mengenakan pakaian dengan mewah dan berbeda dengan masyarakat biasa.

Hiasan yang dipakai juga sering erat hubungannya dengan fungsi dalam upacara dan menandakan kedudukan seseorang. Mengenai kerajaan-kerajaan yang

ada di Manggrai tersebut sekarang sudah tidak terdapat peranya. Karena meningkatnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat, keluarga dari keturunan kerajaan-kerajaan tersebut sekarang, dianggap setara dengan masyarakat pada umumnya. Hanya bukti fisik sisa kerajaan yang sekarang masih ada.

Dibidang lain yang ada dan berkembang setelah adanya Portugis, sehingga membentuk akulturasi adalah pada tata upacara masyarakat Manggarai. Upacara pernikahan, masyarakat Manggarai sesuai ketentuan dilakukan peminangan calon laki-laki kerumah calon perempuan. Yoseph menuturkan “ syarat peminangan wanita Manggarai adalah *wedi para mbaru*, dimana seorang peria harus pergi berkunjung dengan perwakilan keluarganya kerumah dari si wanita yang ingin dipinang”. Pelaksanaan sesuai adat harus dilakukan, jika tidak membayar denda. Baru setelah ada kesepakatan, dilaksanakan prosesi pernikahan sesuai dengan agama katolik di gereja.

Selain di upacara pernikahan, adapun akulturasi dalam upacara pengkuburan. Dalam perkembangannya sekarang masyarakat Manggarai menggunakan pengkuburan sesuai dengan agama katolik (gereja), akan tetapi dalam upacara sebelum pengkuburan hingga si mati dimasukan ke liang lahat peran dari budaya lokal masuk. Upacara mendoakan dipimpin oleh tetua yang disebut *Tua Bolo*, memimpin membacac doa dengan bahasa adat. Selain itu akulturasi dapat dilihat di gereja, setiap upacara perayaan hari natal, paskah yang dilakukan digereja tidak lupa menampilkan tarian adat yang dibawakan oleh anak-anak perempuan kecil.

Cerita rakyat yang berkembang sebelum masuknya portugis biasanya disampaikan oleh tua-tua adat, kepala suku, dan tuan tanah. Di Manggrai penutur oleh *Ato Molor Tudak* atau Tua Teno. Dari hal tersebut dapat digambarkan bagaimana masyarakat flores, khususnya Manggarai memang telah mempunyai kebudayaan walau memang terdapat akulturasi dari Portugis. Dalam perkembangannya agama kristen dan katolik, berkembang pula pengenalan huruf latin dan lagu kerohanian (gereja). Sandi wara berdasarkan cerita keagamaan mulai dikenal, terutama yang berhubungan dengan upacara-upacara gerejani.

Sejarah masyarakat manggarai sendiri, dahulunya memang mempunyai beberapa kerajaan. Adapun bukti-bukti yang menyatakan daerah manggarai pernah mempunyai hubungan dengan daerah luar. Daerah manggarai pernah menjadi daerah taklukan kerajaan bima. Sekitar tahun 1600-an, daerah Manggarai telah membayar upeti kepada sultan bima. Sesudah tahun 1762 orang Bima dapat menguasai manggarai asli yang berpusat di Cibai. Sejak masuknya pengaruh asing ke Flores, terdapat beberapa akibat dari adanya hubungan dengan dunia luar: 1) banyaknya yang meninggalkan kepercayaan lama. 2). Kerajaan kehilangan kedaulatan. 3). Merosotnya perekonomian khususnya perdagangan. 4). Terjadi dualisme yakni disatu segi sebagai penganut ajaran baru. Disatu segi lain tetap percaya pada kepercayaan lama.

Pengaruh dari Eropa terutama Belanda dan Portugis tampak dalam bidang perbendaharaan kata. Banyak kata dari portugis, dipergunakan dalam perkataan sehari-hari di Flores dan Timor, dan yang pasti mencakup daerah Manggarai. Misalkan, kumpada = ipar laki-laki, altar = altar, sono = tidue,

gujawas = jambu dan lainnya. Disamping itu juga dikenal nama-nama keluarga dengan nama keluarga Portugi. Misalkan Riberu, da Cunha, da Costa, Parera, Fernandes, Carvalo, da Gomes, Montiorio dan sebagainya.

Kesenian rakyat masa tersebut hamoir tidak berbeda dengan masa sebelumnya baik seni tari, seni musik, seni ikat masih berjalan tradisional. Memang ada pengaruh dari luar, tetapi pengaruh ini sifatnya hanya memperkaya kesenian tradisional yang telah ada. Contoh munculnya gitar kecil dengan senar dari kulit atau usus hewan berkembang menjadi terbuat dari kawat. Hiasan pakaian penari menggunakan hiasan mata uang logam seperti ikat pinggang laki-laki. Untuk wilayah perkotaan dikenal permainan orkes, musik barat dan dansa. Dansa ternyata nantinya tidak hanya terbatas di kota tetapi juga dikalangan penduduk golongan terdidik. Melalui gereja diperkenalkan dan disebarkan lagu-lagu gereja dan kesenian yang berhubungan dengan keagamaan.

Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Manggarai Timur sejak tahun 2009 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Manggarai Timur terus mengalami peningkatan secara signifikan hingga mencapai 6,04 % pada tahun 2013 berdasarkan hasil penelitian AUSAID. Di bawah pemerintahan Bupati Drs. Yoseph Tote, M.Si dan Wakil Bupati Manggarai Timur Agas Andreas SH,M.Hum Kabupaten Manggarai Timur berhasil mencapai persentase pertumbuhan ekonomi tertinggi di antara 21 kabupaten/kota di Indonesia. Indeks Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Manggarai Timur berada pada urutan 165 dari 546 Kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

Berbagai pencapaian di bidang ekonomi yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Manggarai Timur merupakan buah dari semangat “*cengka Ciko*” (membongkar keterisolasian) yang dipelopori Bupati Manggarai Timur Drs.Yoseph Tote M.Si.

Salah satu penyokong utama pertumbuhan ekonomi di kabupaten Manggarai Timur adalah koperasi. Lembaga keuangan yang dijuluki soko guru perekonomian ini memainkan peranan tersendiri dalam menyelaraskan struktur perekonomian daerah. Koperasi di Kabupaten Manggarai Timur dengan cepat mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat pengangguran terbuka, menurunkan tingkat kemiskinan, mendinamisasi sektor riil dan memperbaiki pemerataan pendapatan masyarakat.

Koperasi juga menjadi salah satu sektor yang turut mengambil bagian dalam meningkatkan pencapaian sasaran pada sektor perkebunan, energi, pasar tradisional, pendidikan, kesehatan dan pada indikator kesejahteraan masyarakat Manggarai Timur lainnya. Jumlah koperasi terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun serta berdampak pada pencapaian pertumbuhan ekonomi di kabupaten Manggarai Timur. Dalam data yang dirilis oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM (Perindagkop-UKM) Kabupaten Manggarai Timur, Jumlah koperasai aktif per 31 Maret 2016 tercatat 88 koperasi dan tersebar merata di sembilan kecamatan dan telah mengantongi nomor badan hukum.

Koperasi-koperasi tersebut bergerak di berbagai jenis usaha, antara lain Koperasi Kredit (Kopdit), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Koperasi serba Usaha (KSU), Koperasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Koperasi Masyarakat Ekonomi Mandiri (Kopmen), Koperasi Konsumen, Koperasi Unit Desa (KUD), dan Koperasi Pegawai Negeri (KPN). Dengan jumlah anggota yang sudah mencapai ribuan orang, modal koperasi di Kabupaten Manggarai Timur sudah mencapai 178 Myliar Rupiah.

Koperasi menjadi lembaga keuangan yang mampu menjangkau sela-sela kehidupan ekonomi sehari-hari masyarakat Manggarai di Kabupaten Manggarai Timur. Koperasi sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan memang mengandung sejumlah kelebihan dibanding lembaga keuangan yang lain. Prinsip pengelolaannya bertujuan memupuk laba untuk kepentingan anggota. Keuntungan koperasi melalui Sisa Hasil Usaha (SHU) akan dibagi secara adil kepada anggota. Melalui koperasi masyarakat bisa saling membantu membangun kehidupan ekonomi yang sehat tanpa mengorbankan aset-aset berharga yang dimiliki.

Keberhasilan koperasi dalam menciptakan iklim perekonomian masyarakat yang sehat pada akhirnya mendorong lahirnya berbagai lembaga prakoperasi di Kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan data dinas Koperindag kabupaten Manggarai Timur per 31 Maret 2016 tercatat ada 141 lembaga prakoperasi yang tersebar di sembilan kecamatan. Berbagai lembaga prakoperasi ini telah menjalankan usaha sesuai dengan prinsip koperasi dalam skala kecil serta menjadi cikal bakal lahirnya koperasi yang berbadan hukum.

Peranan lembaga keuangan koperasi di Kabupaten Manggarai Timur sebagai daerah otonomi sangat penting. Koperasi telah memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian daerah.

Koperasi yang kokoh di daerah otonom ini telah menjangkau lapisan bawah dari ekonomi rakyat. Disamping itu juga koperasi mampu berperan menahan arus keluar sumber keuangan daerah (*Capital Fly*).

Koperasi telah menjadi media implementasi konsepsi *cengka ciko* yang diperjuangkan oleh Bupati Manggarai Timur, Drs. Yoseph Tote, M.SI. Koperasi telah bertransformasi menjadi badan usaha mandiri yang mengakomodasi kepentingan ekonomi masyarakat untuk bekerja sama. Pencapaian yang luar biasa dalam pertumbuhan ekonomi diperoleh sebagai langkah nyata kerja sama diantara berbagai komponen masyarakat dengan koperasi sehingga kemandirian dibidang ekonomi bukanlah mimpi yang tak bisa diraih. Koperasi telah menjadi salah satu metode dari arah kebijakan politik *Cengka Ciko* yang berhasil mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Manggarai Timur.

Koperasi di Kabupaten Manggarai Timur dari waktu ke waktu terus bertumbuh secara signifikan dan menjadi *amunisi* untuk tetap menjaga kesejahteraan agar terus menjadi milik masyarakatnya. Koperasi pada akhirnya, adalah kisah tentang kedaulatan ekonomi bangsa yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kadis Kesehatan Matim, dr. Surip Tintin menjelaskan, tahapan pembangunan fisik untuk RSUD Matim dimulai sejak tahun 2016 dari alokasi anggaran DAU sebesar Rp 7.748.515.000 untuk pembangunan ruangan rawat jalan. “Anggaran sebesar itu sesuai nilai kontraknya tidak sampai pada tahap finishing. Kemudian pekerjaan finishing dilanjutkan tahun 2018 dengan biaya sebesar Rp 4 milyar dari DAU. Tahun 2017 Pemda bangun 2 unit gedung yakni UGD dengan biaya Rp 10.649.930.000. Ada juga bangun gedung rawat inap berlantai 2 dengan biaya Rp 16.239.636.071,” ujar Tintin.

Menurutnya, dua unit gedung tersebut yang dibangun baik UGD dan rawat inap menggunakan DAU. Maka itu dalam rangka melengkapi fisik bangunan tahun 2018 dialokasikan DAK prioritas daerah sebesar Rp 40.262.380.600. Dana sebesar itu untuk pembangunan sejumlah 5 unit gedung baru, pembangunan IPAL RS, bangun incinerator, pembangunan power house, air bersih rumah sakit dan mebeleur rumah sakit, dan alat kesehatan rumah sakit. “Dua gedung sudah tuntas dibangun dan hari ini kita lakukan serah terima kunci. Untuk NTT, ini gedung rumah sakit tipe C termegah. Kalau pembangunan tahun 2018 juga sudah tuntas, maka tinggal selanjutnya kita proses untuk ijin operasional,” jelas Tintin

D. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Salah satu komponen penting dalam pembangunan manusia adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas hidup. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin

baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan merupakan salah satu modal untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Modal manusia (human capital) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini akan lebih baik. Kualitas modal manusia dapat dicerminkan oleh tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lain. Oleh sebab itu, dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong peningkatan kualitas manusia, akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam hal ini kinerja ekonominya dengan kata lain, bahwa peningkatan kualitas modal manusia akan sekaligus memberikan manfaat dalam mengurangi ketimpangan antar daerah.

Kondisi pendidikan Kabupaten Manggarai miris dan ironis, inilah kata yang tepat untuk menggambarkan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia, antara daerah Jawa dan daerah timur Indonesia khususnya Manggarai. Setiap anak bangsa berhak dan wajib untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 12 namun hal ini sepertinya menjadi hal yang sangat sulit untuk diwujudkan di daerah Manggarai. Memang ada banyak faktor

yang mempengaruhi sukses tidaknya program pemerintahan tersebut. Mulai dari faktor adat dan kebudayaan hingga faktor ekonomi. Dilihat dari faktor adat dan kebudayaan, Manggarai masih memegang erat nilai-nilai adat dan kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang. Terbukti dengan masih eksisnya peran ketua adat dalam segenap kehidupan masyarakat. Masih rutinnnya tradisi-tradisi maupun upacara-upacara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Sekolah, yang berada di wilayah adatpun harus menghormati nilai-nilai adat yang ada di lingkungannya. Akibatnya seringkali kegiatan pembelajaran kalah prioritasnya jika disandingkan dengan suatu acara adat. Lalu jika diamati dari faktor sosial pendidikan, masyarakat Manggarai khususnya yang di daerah pedalaman belum sadar betul akan pentingnya pendidikan. Mereka belum paham bahwa pendidikan adalah pintu gerbang untuk mencapai kesuksesan di masa mendatang. Sebagian masih berfikir apa yang ada sekarang itulah yang dijalannya tanpa memandang jauh kedepan. Sebenarnya banyak potensi anak negeri yang harusnya mendapatkan pendidikan dengan baik untuk mencapai cita-cita mereka. Perlu sekali diadakannya sosialisasi-sosialisasi kepada anak-anak juga orang tuanya agar memahami pentingnya pendidikan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Selanjutnya dipandang dari faktor geografis, daerah yang penuh dengan bukit-bukit menjadikan jarak yang jauh antara satu kampung dengan kampung lainnya. Rutinitas itu dijalani dengan berjalan kaki setiap harinya. Jarak yang begitu jauhnya nampaknya tidak perlalu menjadi momok yang menghalangi bagi

siswa. Mereka justru sangat bersemangat untuk dapat mencapai ke sekolah meski harus melewati bukit-bukit penghalangnya.

Dilihat dari faktor ekonomi, sebenarnya ini bukan menjadi hal yang patut untuk dipermasalahkan. Pemerintah melalui bantuan operasional sekolah atau BOS telah membebaskan biaya pendidikan siswa sejak SD hingga lulus SMP. Jika di Jawa sudah dilarang keras pihak sekolah menarik biaya apapun dari siswanya, berbeda dengan Manggarai. Disana masih sering dijumpai pihak sekolah menarik uang komite kepada orang tua siswa yang digunakan untuk menggaji para guru honorer. Kesejahteraan guru disana masih sangat memprihatinkan. Apabila tidak menarik uang komite maka akan sulit sekolah untuk menggaji para guru honorer tersebut. Mayoritas mata pencaharian orang tua siswa adalah petani dan pekebun. Mereka memiliki tanah warisan dari generasi sebelumnya. Hasil kebun berupa cengkeh, kemiri, coklat, dan lain-lain. Panen terjadi pada musim-musim tertentu saja. Akibatnya seringkali uang komite tersebut terlambat dibayarkan bahkan sampai berbulan-bulan. Kadang juga siswa diwajibkan untuk membeli buku ataupun foto kopian materi pelajaran setiap kali naik kelas.

Kebanyakan kondisi sekolah yang memprihatinkan adalah dari sekolah dasar (SD). Beberapa lokasi SD yang jauh dari keramaian dan berada diatas bukit menjadi salah satu faktor kurang diperhatikannya SD tersebut. Bahkan beberapa SD dan SMP masih dalam satu atap, atau biasa di sebut SD atau SMP satu atap. Beruntung karena beberapa SMP telah berdiri dengan bantuan dari negara tetangga lewat australian – Aid. Termasuk. Permasalahan lokasi yang jauh dan sulit dijangkau seharusnya bisa lebih cepat di atasi dengan pembangunan.

Sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana pasti akan menghambat perkembangan kemajuan sekolah. Salah satu sarana dan prasarana yang paling terlihat setiap hari adalah bangunan sekolah. Miris dan ironi ketika melihat kondisi bangunan sekolah disini di bandingkan dengan bangunan di Jawa yang mayoritas sudah bagus dan lengkap. Hanya ada tiga ruang kelas yang gedung permanen. Selebihnya siswa menjalankan KBM dalam ruangan tak layak seperti ruangan berdinding bambu yang di iris, namun tetap berlubang yang beralaskan tanah. Saya menyadari bahwa permasalahan pendidikan di Manggarai sangat kompleks sehingga tidak bisa instan dilakukan perubahan. Hanya saja kompleksitas masalah ini bukan menjadi alasan pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk lembek dalam mengatasi masalah tersebut. Banyak pihak dari independen yang sebenarnya ingin bersama-sama mengentaskan masalah pendidikan di Indonesia, mulai dari organisasi-organisasi peduli pendidikan hingga bantuan dari negara tetangga. Kurangnya siswa juga kadang menjadi "kegalauan pendidikan di Manggarai. Pendirian sekolah dasar yang kurang memiliki daya dukung calon siswa dari kampung terdekat membuat kurangnya siswa pada waktu tertentu. Tak heran jika kadang ditemui satu SD hanya ada 5 rombongan belajar bahkan 4 rombongan belajar saja. Pada akhir tahun pembelajaran dengan berbagai pertimbangan maka akhirnya siswa tersebut di naikkan ke kelas selanjutnya. Hal ini menjadi salah satu sebab rendahnya kualitas *output* pemerintah dari pendidikan yang ada di sana dan hal ini seharusnya menjadi PR kita bersama. Bagaimana kita akan mengentaskan permasalahan

tersebut. Tentu saja bukan hanya tugas guru untuk mendidik generasi muda, namun keluarga juga memiliki peranan penting membentuk mental dan pengetahuan anaknya. Kita harus sadar bahwa kualitas atau daerah dapat dilihat dari kualitas warganya. Memperbaiki kualitas warga khususnya para generasi muda merupakan investasi masa depan demi kemajuan daerah tersebut.

Sorotan selanjutnya dari pendidikan atau guru. Rata-rata jumlah guru PNS lebih sedikit jika dibandingkan dengan guru honorer pada satu sekolah.. Guru-guru honorer mendapat gaji dari uang komite sekolah yang ditarik dari orang tua siswa yang jumlahnya tidak banyak. Kurangnya kesejahteraan guru honorer juga mempengaruhi kinerja sebagai seorang guru. Mereka tidak bisa fokus untuk mengajar karena harus mendapatkan tambahan penghasilan demi memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya siswa yang perlu ditingkatkan kualitasnya, namun guru-gurupun harus juga ditingkatkan kemampuannya. Pemda Manggarai melalui Dinas PPO harus lebih memperhatikan kualitas para tenaga kependidikan dengan membuat program-program maupun workshop-workshop yang berkualitas. Artinya, para instruktur harus memiliki kompetensi dan profesionalitas yang tinggi terhadap *output* dari program atau workshop tersebut. Hilangkan paradigma bahwa worksop hanya untuk alasan tidak mengajar di kelas bahkan orientasi uang saku kegiatan, tetapi demi meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kesenjangan diberbagai sisi mestinya segera untuk diatasi agar jarak kesenjangan tersebut tidak semakin melebar. Perlu komunikasi yang baik dari berbagai pihak, mulai dari pihak orang tua siswa, sekolah, masyarakat pemerintah, daerah hingga pemerintah pusat agar setiap permasalahan segera

diselesaikan. Para generasi muda Manggarai, mereka masih punya asa, asa membangun negeri tercinta, asa siswa Manggarai membangun Indonesia.

Tabel 4.2 jumlah sekolah tingkat SD,SMP,SMA dan SMK Sekabupaten Manggarai Timur

No	Jumlah SD	Jumlah SMP	Jumlah SMA	Jumlah SMK	Jumlah Keseluhan
1	254	96	34	8	392

Sumber :litbang Kompas diolah dari badan pusat statistik kabupaten manggarai Timur.

E. Icon Wisata Kabupaten Manggarai Timur

Kabupaten Manggarai Timur juga memiliki sebuah tempat wisata yang sangat unik dan mengagumkan yang bernama Rana Tonjong Danau Lotus terbesar kedua di Dunia. Menurut penduduk setempat, pada tahun 1990-an seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman pernah melakukan penelitian di Danau Rana Tonjong. Ilmuwan itu menyimpulkan bahwa bunga teratai di sana merupakan fenomena unik dan langka, yang hanya ditemukan di dua tempat lainnya yaitu di Australia Utara dan India.

Lokasi danau rana tonjong terdapat di Kelurahan Pota, Kecamatan Sambirampas, Kabupaten Manggarai Timur, yang sangat berbeda dengan danau-danau lainnya. Jaraknya sekitar 90 km dari Ruteng dan dapat ditempuh dengan perjalanan darat menggunakan kendaraan bermotor selama 4 jam. Sedangkan dari Pota, danau ini hanya berjarak sekitar 2,5 km dan dapat dicapai dengan waktu 10 menit saja. Danau itu adalah Danau Rana Tonjong yang merupakan danau lotus (*Nelumbo nucifera*) raksasa terbesar kedua di dunia setelah danau serupa di India.

Dalam bahasa lokal, danau itu disebut *Rana Tonjong*. *Rana* berarti danau, sedangkan *tonjong* artinya teratai atau lotus. Danau ini memiliki luas sekitar 2,5 hektar dengan 2,2 hektar wilayahnya tertutup teratai. Selain itu danau ini memiliki keunikan tersendiri, dengan adanya teratai raksasa *Victoria Amazonica* yang tumbuh di sana. Teratai dengan nama latin *Victoria amazonica* ini tumbuh lebat sepanjang tahun serta berbunga selama april hingga akhir mei dengan warna khas bunga pink. Setelah melewati masa pemekaran bunga, tanaman indah ini menyisakan bonggol berisi bijian-bijian yang enak dimakan.

Teratai di danau tersebut tidak seperti teratai pada umumnya yang hidup menjalar di atas permukaan air. Tanaman air yang satu ini tumbuh tegak seperti talas dengan tinggi batang mencapai 3 meter, lebar daun mencapai 30 cm serta ukuran bunga mencapai 25 cm. Karena keunikannya itulah, teratai di sana dijuluki sebagai salah satu teratai raksasa di dunia

Selain dipenuhi teratai, danau ini juga menjadi habitat bagi hewan air seperti katak, ikan air tawar, dan angsa putih yang mencari makan. Dahulu, area danau ini cukup luas. Karena tidak ada pembebasan lahan oleh pemerintah. Namun areanya semakin menyempit karena dijadikan petak-petak sawah oleh petani. Sekarang luas area danau ini hanya sekitar 2,5 hektar.

Gambar 4.1 Lokasi wisata Rana Tonjong yang terdapat di Kabupaten Manggarai Timur



BAB V

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM BUDAYA TARIAN CACI PADA MASYARAKAT MANGGARAI DESA KAZU WANGI

A. Hasil Penelitian

Kesenian merupakan bagian dari bentuk eksistensi budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang merupakan manifestasi dari rasa karsa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk seni yang merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun-temurun, dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu seringkali mengandung maksud untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan dalam masyarakat dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat manggarai adalah kesenian tarian caci yang sarat akan nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat manggarai.

Identitas budaya tercermin dalam bahasa, nyanyian, cara berpakaian, dan etika moral. Identitas ini termanifestasi dalam tarian caci di manggarai. Berdasarkan hal ini, kita akan melihat makna yang terkandung dalam budaya tarian caci masyarakat manggarai.

1. Nilai Bahasa dan Nyayian (keindahan, keselarasan, dan kerendahan hati)

Tarian caci pada dasarnya menarik ketika seorang pemain caci setelah menerima pukulan atau memberi pukulan, berbicara dan bernyanyi. Pembicaraan dan nyanyian yang dilakukan menggunakan bahasa yang indah dengan istilah-istilah yang menarik perhatian penonton. Bahasa yang digunakan tentunya menggunakan bahasa daerah manggarai. Keunggulan seorang pemain caci dilihat dari keindahan dalam berkata-kata dan menyanyi selaras dengan caranya bertarung yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang serta nyanyian lainnya (sanda). Selain itu, bahasa dan nyanyiannya akan indah ketika tidak membuat orang yang menonton dan khususnya lawannya tersinggung. Ataupun sebaliknya, ketika peterung tersebut terkena pukulan, keindahan bahasa dalam menyampaikan apa yang menimpanya secara menarik dengan istilah-istilah tersembunyi dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemain caci yaitu bapak yang berinisial F M, (34 tahun) berpendapat bahwa :

“Dalam memerankan permainan caci kita harus memiliki kecakapan dalam berbahasa dan memiliki keindahan suara karena itu merupakan sebuah modal yang dapat menarik animo para penonton sehingga dengan demikian potensi yang kita miliki dapat di akui oleh orang banyak tegasnya”.

Dari hasil wawancara dengan bapak inisial FM, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seorang pemain caci harus memiliki kecakapan dalam berbahasa dan memiliki suara yang indah dalam menggunakan bahasa daerah

manggarai yang dapat dilihat dari keindahan dalam berkata-kata dan menyanyi selaras dengan caranya bertarung yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang.

2. Nilai Cara Berpakaian.

Dalam memerankan tarian caci ada pakaian tertentu yang di gunakan oleh para penari sehingga tercipta keserasian dan kekompakan dalam pertunjukan tarian caci. Pakaian yang digunakan antara lain panggal yang berfungsi sebagai penyokong kepala, selendang, kain songke, ikat pinggan, *nggiring*, dan celana panjang berwarna putih.

Demikian juga saat wawancara dengan bapak yang berinisial GJ, (25 tahun) sebagai penari berpendapat bahwa:

“sebagai seorang yang memiliki bakat bermain caci tentunya kita harus mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang menunjang terlaksananya pertunjukan tarian caci baik dari perlengkapan yang terkecil hingga yang terbesar sehingga dapat menciptakan nilai keserasian saat mementaskan tarian caci”.

Dari hasil wawancara dengan bapak inisial GJ, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pemain caci yang memiliki bakat, tentu haruslah memiliki berbagai perlengkapan-perengkapan pakaian yang dapat menunjang terlaksananya pertunjukan tarian caci, sehingga tercipta keserasian dan kekompakan dalam memerankan tarian caci.

3. Nilai Etika Moral

Permainan caci atau tarian caci merupakan sebuah identitas budaya orang manggarai. Meskipun, ini adalah sebuah pertarungan, tetapi etika moral tetap

menjadi hal yang utama yang harus diperhatikan. Etika moral kemanusiaan adalah yang utama dalam tarian ini. Dalam hal ini, pertarungan atau perkelahian tentunya akan berlawanan dengan etika moral, tetapi dalam permainan caci, etika moral tetap menjadi yang utama lewat sikap tanggung jawab dan saling menghargai dalam sebuah pertarungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial GE, (30 tahun) sebagai anggota masyarakat mengatakan bahwa:

“saya sudah sering mengikuti pertunjukan tarian caci di beberapa kampung namun sebelum saya dan teman-teman ikut serta dalam mementaskan tarian caci ada etika moral yang harus dipatuhi bersama demi terlaksananya pementasan tarian caci sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tokoh masyarakat setempat, dengan kami sebagai pengunjung untuk memeriahkan pelaksanaan tarian caci sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan bersama”.

Dari hasil wawancara dengan bapak inisial GE (30 tahun) dapat disimpulkan bahwa hal yang sadari bersama adalah pentingnya mengerti dan memahami etika moral yang terkandung dalam budaya tarian caci sehingga terciptanya sebuah situasi yang kondusif baik tokoh masyarakat setempat yang berfungsi sebagai pelayan terlaksananya budaya tarian caci dan juga bagi para pengunjung yang memeriahkan atau menyukseskan pementasan atau pertunjukan budaya tarian caci .

4. Nilai Darah, Keringat, dan Air Mata (kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportivitas)

Darah, keringat, dan air mata terus menerus hadir selama tarian caci berlangsung. Darah, keringat, dan air mata ini tidak akan membuat orang-orang

yang hadir dan bertarung mengalah. Mereka tidak pernah menyerah sampai di katakan “*Rowa*” (mati). Tetapi, mati di sini berarti petarung terkena cambukan di daerah kepala (wajah) dan tangan. Meskipun tubuh mereka terkena cambukan hingga berdarah, berkeringat dan air mata mengalir malah justru akan menciptakan pertarungan semakin seru.

Sebab darah, keringat dan air mata dalam tarian caci mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan. Namun dalam caci, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Tarian caci diiringi bunyi gendang dan gong serta nyanyian para pendukungnya yang menunjukkan kemegahan acara tersebut, namun suatu hal yang sangat penting dari sebuah pementasan tarian caci adalah bagaimana memberikan makna simbolik bagi masyarakat manggarai yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Nilai kepahlawanan yaitu seorang pemain caci harus memiliki jiwa yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam permainan caci, yang tidak harus diakhiri dengan rasa dendam terhadap pemain lawannya.

Nilai keperkasaan yaitu dalam permainan tarian caci , keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni.

Nilai sportivitas yaitu dalam permainan tarian caci seorang penari harus bersikap adil (jujur) terhadap lawan, sikap bersedia mengakui keunggulan (kekuatan dan kebenaran) lawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial SW, (36 tahun) sebagai seorang penari yang sangat berbakat dalam bidang tarian caci mengatakan bahwa:

“sesuai dengan pengalaman pribadi yang saya pernah alami dalam berbagai pertempuran tarian caci, hal yang paling penting untuk kita sadari adalah bahwa pementasan tarian caci itu bukanlah sebuah pertarungan yang mematikan, walaupun terkandung unsur kekerasan didalamnya, tapi tujuan dari pelaksanaan tarian caci ini adalah sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat setempat atas berbagai usaha yang dilakukan oleh mereka dalam setahun penuh, jadi ketika setiap penari memahami hal ini maka dalam permainan caci, kita dapat menemukan nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya seperti nilai kepahlawanan, nilai keberkasaan, nilai ketangkasan dan nilai sportivitas. Tegasnya.

Dari hasil wawancara bersama bapak inisial SW, (36 tahun) dapat disimpulkan bahwa dalam pementasan tarian caci pentingnya membangun kesadaran bersama atas nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tarian caci itu sendiri yang dimana diantaranya nilai etika moral, nilai keringat dan darah, nilai cara berpakaian, dan nilai bahasa dan nyanyian yang diekspresikan oleh para penari saat mementaskan tarian caci, dengan memahami hal tersebut di atas maka pelaksanaan budaya tarian caci akan berjalan dengan baik seperti yang diharapkan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat dan juga para pengunjung yang ikut terlibat dalam meramaikan pementasan tarian caci.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil Penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan penulis memaparkan dan menjelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam budaya

tarian *caci* pada masyarakat manggarai untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan penelitian ini

Tarian *caci* merupakan tarian yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat manggarai pada umumnya, bahkan hingga dikalangan masyarakat Nusa Tenggara timur Karena tarian *caci* merupakan tarian khas daerah Manggarai. Semenjak Manggarai dijadikan salah satu destinasi wisata internasional. Tarian *caci* juga mulai dikenal oleh masyarakat luar karena tarian *caci* sering dipentaskan dihadapan wisatawan lokal maupun manca negara sehingga munculnya ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi manggarai. Hal tersebut dikarenakan tarian *caci* merupakan bagian dari kebudayaan manggarai. Tarian *caci* tidak muncul begitu saja dan menjadi bagian dari identitas dan kebudayaan Manggarai, namun tarian *caci* memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat manggarai.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tarian *caci*, diantaranya :

1. Nilai bahasa dan nyanyian

Diekspresikan saat ketika seorang pemain *caci* setelah menerima pukulan atau memberi pukulan, berbicara dan bernyanyi. Pembicaraan dan nyanyian yang dilakukan menggunakan bahasa yang indah dengan istilah-istilah yang menarik perhatian penonton. Bahasa yang digunakan tentunya menggunakan bahasa daerah manggarai.Keunggulan seorang pemain *caci* dilihat dari keindahan dalam berkata-kata dan menyanyi selaras dengan caranya bertarung yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang serta nyanyian lainnya (*sanda*). Selain itu, bahasa dan

nyanyiannya akan indah ketika tidak membuat orang yang menonton dan khususnya lawannya tersinggung. Ataupun sebaliknya, ketika peterung tersebut terkena pukulan, keindahan bahasa dalam menyampaikan apa yang menyimpannya secara menarik dengan istilah-istilah tersembunyi dan bermakna. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pemain caci yaitu bapak yang berinisial F M, (34 tahun) berpendapat bahwa “Dalam memerankan permainan caci kita harus memiliki kecakapan dalam berbahasa dan memiliki keindahan suara karena itu merupakan sebuah modal yang dapat menarik animo para penonton sehingga dengan demikian potensi yang kita miliki dapat di akui oleh orang banyak tegasnya”.

Dari hasil wawancara dengan bapak inisial FM, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seorang pemain caci harus memiliki kecakapan dalam berbahasa dan memiliki suara yang indah dalam menggunakan bahasa daerah manggarai yang dapat dilihat dari keindahan dalam berkata-kata dan menyanyi selaras dengan caranya bertarung yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang.

2. Nilai Cara berpakaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial GJ, (25 tahun) sebagai penari berpendapat bahwa: “sebagai seorang yang memiliki bakat bermain caci tentunya kita harus mempersiapkan perlengkapan-perlengkapan yang menunjang terlaksananya pertunjukan tarian caci baik dari perlengkapan yang terkecil hingga yang terbesar sehingga dapat menciptakan nilai keserasian saat mementaskan tarian caci”. Sebagai seorang pemain caci yang memiliki bakat, tentu haruslah memiliki berbagai perlengkapan-perlengkapan pakaian yang dapat

menunjang terlaksananya pertunjukan tarian caci, sehingga tercipta keserasian dan kekompakan dalam memerankan tarian caci.

Dalam memerankan tarian caci ada pakaian tertentu yang kita gunakan diantaranya

2.1. Bagian Kepala

Alas kepala yang paling dalam yang langsung membungkus kepala penari caci, yang berfungsi melindungi kepala adalah *jonggo* atau *sapu* (destar). Jonggo ini diatur sedemikian rupa, diikat dengan karet atau tali agar tidak terlepas. Selain untuk melindungi semua bagian kepala kecuali muka, sekaligus sebagai alas sebelum diluarnya khususnya bagian depan dipakaikan panggal yang menyerupai kepala kerbau lengkap dengan tanduknya. *Panggal* yang terbuat dari kulit kerbau ini selain sebagai hiasan kepala, tetapi lebih dari itu digunakan untuk melindungi kepala dari sabetan *larik* (cemeti). Sedangkan dibagian dagu akan dililitkan *tubirapa*, terbuat dari susunan manik-manik untuk menghiasi wajah dan menambah kesan jantan dan wibawah bagi pemakainya. Dengan dandan seperti ini akan tampak seperti kerbau yang siap beradu kejantanannya.

2.2. Bagian badan

Pada dasarnya dibagian badan (pinggang ke atas) dibiarkan telanjang (tidak ditutupi apa-apa) ini merupakan bagian yang boleh dipukul atau dicambuk (pinggang keatas) dibelakang punggung diselipkan *lalong ndeki*, terbuat dari rotan yang dililiti kulit kerbau dan dihiasi bulu-bulu binatang menyerupai ekor kerbau. Demikian juga dibagian depan diselipkan keris. Baik *lalong ndeki*

maupun keris tersebut selain sebagai hiasan tetapi terutama berfungsi melindungi badan dari sabetan *larik* (cemeti) sehingga walaupun kena kekuatannya sudah jauh berkurang, karena telah diredam oleh kedua benda tersebut.

2.3. Bagian tangan

Pada dasarnya dibagian ini tidak ditutupi apa-apa. Hanya saja biasanya ada sapatangan warna-warni yang diikatkan dilengan, di siku, dan dipegang ditangan kiri dan kanan. Fungsi utama dari sapatangan-sapatangan tersebut untuk melap keringat, bisa juga dipakai sebagai alas waktu memegang *nggiling* (tameng atau perisai), *agang* maupun *larik* (cemeti) agar tidak licin. Selain itu juga digunakan sebagai ornamen ketika dia sedang menari dan bergaya. Gerakan sapatangan yang melambai-lambai akan menimbulkan kesan meriah, sehingga mengundang orang-orang untuk datang menyaksikan berlangsungnya tarian caci.

2.4. Bagian pinggang ke bawah

Bagian paling dalam adalah celana panjang biasanya berwarna putih. Dengan memakai celana panjang penari caci bisa lebih bebas bergerak, celana panjang tersebut berfungsi menutupi dan melindungi pinggang kebawah dari kemungkinan pukulan nyasar, karena sebetulnya yang boleh dipukul hanyalah bagian badan keatas. Diluar celana panjang tersebut penari caci mengenakan *towe songke* (sarung songke). *Towe songke* itu diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan hanya sebatas lutut. Tujuannya melindungi bagian pinggang sekaligus memperlihatkan bahwa yang menari caci adalah orang manggarai. Dengan diatur sebatas lutut maka tidak akan mengganggu gerakanya dalam menari caci. Sarung

tersebut diikat dengan *selendang songke* agar tidak mudah terlepas, paling luar dililitkan *giring-giring (nggorong)* yang ujung-ujung talinya diikatkan pada selipan keris bagian depan. Tujuannya agar ketika penari caci tersebut bergoyang akan mengeluarkan bunyi-bunyian yang berirama. Bunyi-bunyian yang berirama inilah yang memberikan kesan ramai dan meriah, sehingga yang dari kejauhan akan tersihir mau mendekat, dan yang sudah dekat tidak ingin beranjak pergi dari tempatnya.

3. Nilai Etika Moral

Pemain caci atau tarian caci merupakan sebuah identitas budaya orang manggarai. Meskipun, ini adalah sebuah pertarungan, tetapi etika moral tetap menjadi hal yang terutama yang harus diperhatikan. Etika moral kemanusiaan adalah yang terutama dalam tarian ini. Dalam hal ini, pertarungan atau perkelahian tentunya akan berlawanan dengan etika moral, tetapi dalam permainan caci, etika moral tetap menjadi yang utama lewat sikap tanggun jawab dan saling menghargai dalam sebuah pertarungan. Sejalan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial GE, (30 tahun) sebagai anggota masyarakat berpendapat bahwa “saya sudah sering mengikuti pertunjukan tarian caci di beberapa kampung namun sebelum saya dan teman-teman ikut serta dalam mementaskan tarian caci ada etika moral yang harus ketahui bersama demi terlaksananya pementasan tarian caci sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tokoh masyarakat setempat dengan kami sebagai pengunjung untuk memeriahkan pelaksanaan tarian caci sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan bersama”.

Dari hasil wawancara dengan bapak inisial GE (30 tahun) dapat disimpulkan bahwa hal yang sadar bersama adalah pentingnya mengerti dan memahami etika moral yang terkandung dalam budaya tarian caci sehingga terciptanya sebuah situasi yang kondusif baik tokoh masyarakat setempat yang berfungsi sebagai pelayan terlaksananya budaya tarian caci dan juga bagi para pengunjung yang memeriahkan atau menyukseskan pementasan atau pertunjukan budaya tarian caci .

4. Nilai Darah, Keringat, dan Air Mata (kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportivitas)

Darah, keringat, dan air mata terus menerus hadir selama tarian caci berlangsung. Darah, keringat, dan air mata ini tidak akan membuat orang-orang yang hadir dan bertarung mengalah. Mereka tidak pernah menyerah sampai di katakan "*Rowa*" (mati). Tetapi, mati di sini berarti petarung terkena cambukan di daerah kepala (wajah) dan tangan. Meskipun tubuh mereka terkena cambukan hingga berdarah, berkeringat dan air mata mengalir malah justru akan menciptakan pertarungan semakin seru.

Sebab darah, keringat dan air mata dalam tarian caci mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan. Namun dalam caci, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Tarian caci diiringi bunyi gendang dan gong serta nyanyian para pendukungnya yang menunjukkan kemegahan acara tersebut, namun suatu hal yang sangat penting dari sebuah pementasan tarian caci

adalah bagaimana memberikan makna simbolik bagi masyarakat manggarai yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Nilai kepahlawanan yaitu seorang pemain caci harus memiliki jiwa yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam permainan caci, yang tidak harus diakhiri dengan rasa dendam terhadap pemain lawannya.

Nilai keperkasaan yaitu dalam permainan tarian caci , keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Nilai sportivitas yaitu dalam permainan tarian caci seorang penari harus bersikap adil (jujur) terhadap lawan, sikap bersedia mengakui keunggulan (kekuatan, kebenaran) lawan. sejalan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial SW, (36 tahun) sebagai seorang penari yang sangat berbakat dalam bidang tarian caci mengatakan bahwa “sesuai dengan pengalaman pribadi yang saya pernah alami dalam berbagai pertempuran tarian caci, hal yang paling penting untuk kita sadari adalah bahwa pementasan tarian caci itu bukanlah sebuah pertarungan yang mematikan walaupun terkandung unsur kekerasan didalamnya, tapi tujuan dari pelaksanaan tarian caci ini adalah sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat setempat atas berbagai usaha yg dilakukan oleh mereka dalam setahun penuh, jadi ketika setiap penari memahami hal ini maka dalam permainan caci kita dapat menemukan nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya seperti nilai kepahlawanan, nilai keperkasaan, nilai ketangkasan dan nilai sportivitas. Tegasnya.

Bahwa dalam pementasan tarian *caci* pentingnya membangun kesadaran bersama atas nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tarian *caci* itu sendiri yang dimana diantaranya nilai etika moral, nilai keringat dan darah, nilai cara berpakaian, dan nilai bahasa dan nyanyian yang diekspresikan oleh pada penari saat mementaskan tarian *caci* dengan memahami hal tersebut diatas maka pelaksanaan budaya tarian *caci* akan berjalan dengan baik seperti yang diharapkan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat dan juga para pengunjung yang ikut terlibat dalam meramaikan pementasan tarian *caci*.

Darah, keringat, dan air mata dalam tarian *caci* mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan. Namun dalam *caci*, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Tarian *Caci* diiringi bunyi *gendang* dan *gong* serta nyanyian para pendukungnya yang menunjukkan kemegahan acara tersebut.

Pihak yang memukul tidak harus mendapat giliran menangkis. Posisinya bisa diganti orang lain. Pihak lawan biasanya tak memprotes. Di sini terlihat aspek lain yakni kerelaan untuk berkorban. Semuanya dihayati dalam suasana penuh kekeluargaan dan kebersamaan serta sportivitas.

Bagian badan yang boleh dipukuli meliputi bagian pusar ke atas hingga wajah. Seorang penari *caci* dinyatakan kalah bila pukulan larik mengenai bagian wajah hingga luka atau berdarah. Jika ini terjadi maka penari bersangkutan harus diberhentikan. Namun, luka karena *Caci* bagi orang Manggarai merupakan kebanggaan seumur hidup dan sebuah fenomena tanpa rasa dendam.

Agar tercipta sebuah situasi yang kondusif dalam acara memeriahkan budaya tarian *caci* dibutuhkan sebuah kolaborasi yang baik antara tokoh adat para pecinta budaya, pemerintah setempat dan anggota masyarakat sehingga dengan kolaborasi yang baik itu pula tercipta iklim yang baik dalam pelaksanaan upacara atau pementasan tarian *caci* sebagai bentuk kesyukuran masyarakat atas segala usaha dan upaya yang mereka laksanakan setahun penuh dan mereka bersepakat untuk mengekspresikan rasa syukur itu dalam bentuk pementasan tarian *caci* dengan harapan mereka dapat membagi kebahagiaan dengan anggota masyarakat yang kekurangan.

Adapun fungsi sosial dari Tarian *Caci* yang merupakan tarian rakyat di daerah Manggarai. Tarian *Caci* sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Tarian *Caci* sangat besar perannya bagi masyarakat Manggarai karena melalui event tarian *Caci* kedua desa berkumpul untuk memeriahkannya. Tarian *Caci* juga mempunyai peranan atau andil yang penting untuk mempertemukan pemuda-pemudi yang ingin mencari jodoh, karena waktu tarian *Caci* berlangsung biasanya banyak para muda-mudi yang berantusias untuk mengikuti tontonan tarian *Caci*, dan biasanya sore hari setelah tarian *Caci* selesai, mereka saling berkenalan antara satu sama lain dan dilanjutkan pada malam hari sambil mengikuti tarian *Danding*.

Selain dari fungsi di atas, tarian *Caci* juga dapat memperkokoh rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan antar desa.

Lebih dari pada itu tarian *caci* juga memiliki fungsi secara khusus yaitu 1) untuk masyarakat, dan 2) untuk kehidupan personal yang termanifestasi dalam bentuk contoh sebagai berikut :

(1) Untuk masyarakat

a) Syukuran Warga Kampung (*penti beo*)

Pada dasarnya setiap kampung sering kali dilaksanakan upacara syukuran atas hari ulang tahun kampung dengan mengadakan pentas tarian Caci sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan.

b) Syukuran Panen (*penti nongko gejur*)

Syukuran atas panen merupakan syukuran atas hasil panen yang telah diperoleh selama setahun penuh, Dan hal ini dimanifestasikan dengan mengadakan tarian Caci.

c) Hari ulang tahun Republik Indonesia

Hari ulang tahun kemerdekaan RI, sering kali dimeriahkan oleh tarian Caci. Tarian Caci ini dimaksudkan sebagai hiburan atau untuk memeriahkan acara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia

d) Penerimaan Tamu Terhormat

Penerimaan tamu terhormat, sering juga diadakan pertunjukan tarian Caci, sebagai salah satu bentuk rasa hormat terhadap tamu penting yang datang ke kampung tersebut seperti pejabat-pejabat pemerintahan nasional maupun Internasional.

(2) Untuk Pribadi

a) Pesta perkawinan

Untuk memeriahkan pesta perkawinan, juga kadang diadakan acara tarian Caci sebagai salah satu bagian dari fungsi kekerabatan antara pihak

keluarga mempelai wanita dan pihak keluarga mempelai pria yang berbeda kampung. Dengan maksud kampung dari pihak lelaki sangat jauh dengan kampung dari mempelai wanita, tetapi masih dalam satu kabupaten Manggarai.

b) Syukuran keluarga

Syukuran keluarga (*penti kilo*) merupakan syukuran keluarga dalam satu turunan leluhur dalam satu sistem kekeluargaan patrilinear, dan dihadiri oleh keluarga kerabat.

C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian

Teori Materialisme kebudayaan adalah salah satu paham yang beranggapan bahwa manusia hidup didunia, dia sebenarnya hidup didunia materi. Dia mau hidup, harus makan, dia mau menata sistem nilai dan budayanya harus menggunakan alat (materi). Materialisme berpandangan kebudayaan adalah hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan materialisme ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya, oleh Marvin Haris, disebut variabel yang bersifat empiris dan ini distilahkan dengan teknoekonomi dan teknolingkungan. Kebudayaan bukanlah hal-hal yang irasional, yang tidak dapat dimengerti, yang penuh dengan subjektivitas, tetapi bersifat materiil, dapat dijelas dan dapat diukur.

Dalam kaitan ini kebudayaan didefinisikan sebagai kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota kelompok sosial. Semua ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, Manusia sebagai

simbolikum, simbol segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, tindakan manusia, dan uapan) yang telah ditempati suatu arti tertentu menurut kebudayaannya adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami, diolah menjadi simbol, dan kebudayaan itu sendiri merupakan pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol.

Budaya tercipta atau terwujud merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia diciptakan dengan dibekali oleh akal pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi ini dan secara hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini. Disamping itu manusia juga memiliki akal, intelegensia, intuisi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku. Dengan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia maka manusia bisa menciptakan kebudayaan.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Dari pemaparan teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hubungan antara teori materialisme kebudayaan ini dengan budaya tarian *caci* orang manggarai yang merupakan warisan leluhur manggarai terletak pada hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota

dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini sejalan dengan Nilai-Nilai kesenian budaya tarian *caci* pada masyarakat Manggarai Desa Kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur, yang hingga saat ini masih dilestarikan terus-menerus dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya.

Selain itu juga kebudayaan adalah seluru cara dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan” jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan siskp-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Hal ini terjadi karena manusia mencontohi sesuatu yang dilakukan oleh generasi sebelumnya atau lingkungan disekitarnya yang dianggap baik dan berguna dalam hidupnya begitu juga dengan budaya tarian *caci* yang dimiliki oleh masyarakat manggarai yang merupakan hasil dari realitas obyektivitas manusia menghasilkan kenyataan obyektif hasil ciptaan leluhur terdahulu yang diserap kembali oleh generasi setelahnya atau selalu meregenerasikan nilai-nilai budaya tarian *caci* yang merupakan warisan leluhur.

Di flores Nusa Tenggara Timur (NTT) tepatnya di Manggarai memiliki sebuah Tarian Caci yang sarat akan nilai dan terus diregenerasikan hingga saat ini. Tarian *caci* merupakan tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai di Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penari yang bersenjatakan cambuk (*pecut*) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai

(tameng).Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (hang woja) dan ritual tahun baru (penti), upacara pembukaan lahan atau upacara adat besar lainnya, serta dipentaskan untuk menyambut tamu penting.

Tari Caci mengandung makna simbolis melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan dan sportivitas.Tari Caci memiliki fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai, sebagai icon pariwisata. Banyak wisatawan baik dalam dan luar negeri berkunjung untuk menyaksikan tarian *caci*, dari segi ekonomi sangat membantu karena selain menyajikan atraksi tarian *caci*, penduduk lokal bisa memperkenalkan komoditas lokal mereka kepada wisatawan seperti kopi, kain tenun dan lain-lain.Caci adalah komunikasi antara Tuhan dan manusia.“Ca” berarti satu dan “Ci” berarti uji. *Caci* adalah simbol Tuhan, kesatuan, ibu pertiwi dan bapak langit. Perisai ditangan kanan adalah lambang rahim dan ibu pertiwi.Tongkat anyaman di tangan kiri yang juga berfungsi sebagai pelindung adalah lambang langit. Para penari haruslah menjaga ucapan, emosi, sportifitas sehingga tidak ada dendam antara penari pasca melakukan tarian ini.

Caci yang memainkan peranan penting sebagai lambang seni dan budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dipahami sebagai ritual dengan makna mendalam bagi masyarakat, juga menjadi atraksi pertunjukan dan menarik.

Caci dimainkan dua orang laki-laki, satu lawan satu, namun memukul dilakukan secara bergantian.Para pemain dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan kelompok bertahan. Caci selalu dimainkan oleh kelompok tuan rumah (*ata one*) dan kelompok

pendatang dari desa lain (*ata pe'ang*) atau disebut meka landang yang berarti tamu penantang.

Tari *Caci* ini, memiliki sedikit perbedaan dengan tarian yang telah disebutkan terlebih dahulu, temperamental mungkin akan menjadi kesan jika kita mengamati sepiintas tarian tradisional Manggarai ini. Adu kekuatan dengan saling mencambuk, menggunakan cambuk yang terbuat dari kulit ekor kerbau adalah sepiintas gambaran Tarian Caci. Meskipun saling cambuk, yang tidak jarang sampai menyebabkan salah satu diantaranya mengeluarkan darah, namun tidak ada dendam yang tersimpan diantara mereka.

Dalam tarian caci ada pihak yang memukul (*paki*) lawannya dengan menggunakan *larik* (pecut) atau cambuk. Biasanya larik terbuat dari kulit kerbau yang sudah kering. Di ujungnya dipasang kulit kerbau tipis yang sudah kering dan keras, disebut Lempa atau bisa diganti dengan pori (lidi enau yang masih hijau). Lawan yang dipukul (*ta'ang*) bertahan atau menangkis dengan menggunakan Nggiling (perisai, juga terbuat dari kulit kerbau) dan Tereng/Agang (busur yang terbuat dari bambu).Memukul dilakukan secara bergantian. Saat dua orang sedang bermain, anggota kelompok lain akan memberikan dukungan dengan tari-tarian sambil menunggu giliran untuk bertanding. Lokasi pertandingan biasanya adalah di Natas Gendang atau halaman rumah adat.

Di Manggarai tarian caci yang secara bebas diartikan menguji (ketangkasan) satu lawan satu, biasanya hanya dipentaskan dalam acara khusus, seperti upacara *penti hang woja* (syukuran hasil panen), penyambutan tamu

kehormatan atau upacara-upacara adat lainnya, seperti *paca wina* (belis). Juga untuk memeriahkan pentahbisan Imam dan sebagainya. Disinilah nilai-nilai budaya muncul dalam permainan *caci* dengan segala keunikannya. Biasanya, pertarungan *caci* dilakukan antar desa kampung. Selain itu juga ada kelompok pemuda yang selalu siap dengan *sopi* atau *tuak bakok* (arak Manggarai), minuman khas yang selalu ada dalam setiap perhelatan budaya ini. Biasanya diminum oleh petarung untuk sekedar membangkitkan semangat dan menambah keberanian, atau juga dinikmati oleh penonton. *Caci* adalah perhelatan budaya yang indah, semarak dan menyenangkan. Biasanya, pertarungan *caci* dilakukan antar desa atau kampung. Bagi orang Manggarai, pementasan *caci* merupakan pesta besar dimana desa penyelenggara memotong kerbau beberapa ekor untuk makanan para peserta atau siapapun yang menyaksikan tarian *caci*, secara gratis.

BAB VI

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA TARIAN CACI PADA MASYARAKAT MANGGARAI KHUSUSNYA DI DESA KAZU WANGI

A. Hasil Penelitian

1. Ungkapan yang Bernuansa Keindahan, Keselarasan, dan kerendahan Hati dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu seringkali mengandung maksud untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan dalam masyarakat dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat manggarai adalah kesenian tarian *caci* yang sarat akan nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat manggarai.

Identitas budaya tercermin dalam bahasa, nyanyian, cara berpakaian, dan etika moral. Identitas ini termanifestasi dalam tarian *caci* di manggarai. Berdasarkan hal tersebut, kita akan melihat makna yang terkandung dalam budaya tarian *caci* masyarakat manggarai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak berinisial R, 36 tahun sebagai pemangku adat berpendapat bahwa:

“implementasi nilai bahasa dan nyanyian dalam tarian caci diantaranya sebagai seorang penari dimasa lampau, saya pernah menyampaikan segala bentuk keluh kesah dalam berbagai goet yang diutarakan melalui bahasa daerah setempat dengan harapan mampu memberikan

pesan-pesan kedamaian yang hampir tertelan zaman dengan maksud menyadarkan kembali akan pentingnya pengamalan pesan kedamaian kepada masyarakat umum .

Seperti yang di tambahkan oleh bapak yang berinisial TM, 40 tahun sebagai anggota masyarakat mengatakan bahwa:

“efek dari implementasi nilai bahasa dan nyanyian yang dapat dipetik oleh kami sebagai anggota masyarakat yaitu adanya pesan-pesan yang disampiakan oleh para penari disaat mementaskan tarian caci baik dari seni bahasa dan nyaian dalam goet bahasa daerah yang dapat membuat masyarakat mengerti dan memahami apa maksud dan tujuan penari menyampaikan pesasan tersebut.

Dari hasil wawancara bersama bapak inisial R, dan TB, sebagai pemangku adat dan anggota masyarakat dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai bahasa dan nyayian sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat dan di jadikan sebagai momentum yang sangat mengesankan baik bagi masyarakat setempat maupun para pendatang yang ikut serta meramaikan dalam pementasan tarian caci yang tertuang dalam bentuk seni bahasa dan nyayian.

2. Memberi Pesan Keserasian dan Kekompakan

Kostum yang dikenakan pemain *Caci* sangat atraktif dan melambangkan keunikan dan karakter budaya yang dimiliki oleh orang Manggarai seperti: “Panggal” (penutup kepala) berbentuk tanduk kerbau dan salah satu lambang yang ditempatkan pada bagian kerucut atap rumah adat Manggarai. Melambangkan “rang” (kharisma dan kekuatan) orang Manggarai. “Ndeki” (berbentuk kuncir kuda) terbuat dari rotan yang dipilin dengan bulu ekor kuda, di tempatkan pada bagian pinggang, melambangkan kejantanan dan keperkasaan.

Pesona dan daya pikat lelaki Manggarai, sebagaimana seekor kuda jantan yang mengangkat ekor untuk memikat daya tarik sang betina. Sarung songke yang diikat sepanjang lutut, melambangkan kesantunan dan sikap patuh orang Manggarai. Celana panjang putih melambangkan kepolosan, kemurahan dan ketulusan hati. Tubi Rapa dikenakan sebagai manik-manik yang diikat pada bagian bawa dagu melambangkan kebesaran dan keagungan lelaki Manggarai. Nggorong (gemerincing) diikat pada bagian belakang pinggang.

Selendang leros dililit di pinggang dan dijantai pada bagian depan sarung. Perlengkapan permainan *Caci* seperti cambuk (*larik*) terbuat dari kulit kerbau dan dipilih dengan anyaman rotan pada ujungnya, *Nggiling* (perisai) terbuat dari kulit kerbau untuk menangkis cambukan lawan, *Agang* (berbentuk busur) terbuat dari rotan atau dahan bambu dipakai untuk menangkis atau menahan gempuran lawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial R, 36 tahun sebagai pemangku adat berpendapat bahwa:

“Dalam pertunjukan tarian caci yang masih terus diwariskan hingga saat ini dalam pelaksanaannya perlu adanya keserasian dalam berpakaian sehingga dapat memberi pesan pada masyarakat yang menyaksikan, bahwa adanya nilai kekompakan dan keserasian dalam mementaskan budaya tarian caci sehingga dengan demikian tidak mengurangi nilai seni berpakaian yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu.

Dari hasil wawancara dengan bapak inisial R 36 tahun selaku pemangku adat dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya sebuah pertunjukan tarian *caci* harus perlu adanya keserasian dalam berpakaian sehingga dapat memberi pesan pada masyarakat yang menyaksikannya, bahwa adanya nilai kekompakan dan

keserasian dalam mementaskan budaya tarian *caci* sehingga dengan demikian tidak mengurangi nilai seni berpakaian yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu.

3. Sikap Tenggang Rasa dan Toleransi yang Tinggi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam pertunjukan tarian *caci* tentu ada nilai etika moral yang harus dipatuhi baik oleh para penari maupun para penonton yang ikut meramaikan pertunjukan tarian *caci*, pesan yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat dari nilai etika moral ini yaitu adanya sikap sopan santun, toleransi yang tinggi terhadap sesama anggota masyarakat saling menghargai dan mematuhi segala aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial AK 40 tahun sebagai tokoh adat berpendapat bahwa:

“saya sangat berharap nilai- nilai etika moral yang terdapat dalam tarian caci ini bisa di praktekan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman penting yang dapat mengarahkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tuturnya..”

Demikian juga saat wawancara dengan bapak yang berinisial BB 55 tahun sebagai orangtua kampung berpendapat bahwa :

”saya juga berharap nilai-nilai moral yang terdapat dalam Tarian Caci di Desa kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur seperti, Nilai Moral Ketuhanan, dan Nilai Moral Sosia yang dimana nilai moral ketuhanan kita dapat mensyukuri segala nikmat yang Tuhan selalu limpahkan kepada kita setiap detiknya dan nilai moral sosial yang memiliki makna bagaimana kita saling menghargai satu sama lain didalam kehidupan, dapat diamalkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak inisial AL, dan bapak inisial BB, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini kita tidak berjalan begitu saja namun ada aturan yang mengatur pola kehidupan kita seperti yang terkandung dalam budaya tarian caci yaitu adanya nilai etika moral, baik etika moral ketuhanan maupun etika moral sosial, tentu harus kita patuhi dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari.

4. Sikap Reli Berkorban

Tarian *Caci* menjadi sebuah simbol dengan berbagai macam nilai didalamnya, dan nilai-nilai itulah yang dikemas dalam keseluruhan permainan caci. Adapaun maksudnya ialah agar masyarakat memiliki nilai juang, diantaranya mempunyai jiwa sebagai *ata rona* (seorang lelaki) yang memiliki jiwa pemberani dan gagah perkasa yang termanifestasi melalui darah, keringat, dan air mata dalam tarian *caci* juga mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan. Namun dalam *caci*, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak inisial AL, 40 tahun sebagai tokoh adat berpendapat bahwa:

“Dalam pertunjukan tari caci penari harus memiliki jiwa pengorbanan sebagai tolak ukur yang melambangkan bahwa dia memiliki daya juang seperti nilai keringat yang bercucuran, nilai darah dimana dia rela menerima cambukan tanpa ada rasa dendam sebagai tolak ukur bahwa dia seorang lelaki yang memiliki jiwa sportivitas.

Dari hasil wawancara bersama bapak inisial AL, dapat disimpulkan bahwa dampak atau efek yang dapat dipetik oleh penari dan masyarakat dari nilai

darah, keringat, dan air mata adalah bahwa dalam kehidupan ini harus ada sesuatu yang kita korbankan walaupun pengorbanan itu terkadang tidak sesuai dengan balasan yang kita terima namun kita harus ikhlas menerimanya sehingga tumbuh dalam diri kita jiwa keikhlasan, kejantanan, keramaiaan dan semangat sportivitas yang tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil Penelitian dilapangan mengenai implentasi nilai-nilai budaya tarian *caci* pada masyarakat Manggarai di Desa Kazu Wangi dapat disimpulkan bahwa untuk terlaksananya pementasan tarian *caci* sangat dibutuhkan kekompakan atau kolaborasi diantara sesama anggota masyarakat sehingga dalam pementasan tarian *caci* dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyrakat itu sendiri. Dan pentingnya para anggota masyarakat, baik toko adat, orangtua kampung, pemerintah setempat dan anggota masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur terdahulu, dengan terus meregenerasiakanya sehingga tetap terjaga kelestarianya.

Tarian *caci* tersebut mengandung makna, Ungkapan yang Bernuansa Keindahan, Keselarasan, dan kerendahan Hati dalam Kehidupan Bermasyarakat. Menurut bapak berinisial R, 36 tahun sebagai pemangku adat. Menerut saya dalam tarian *caci* yang dipentaskan oleh masyarakat manggarari khususnya di Desa Kazu Wangi memiliki makna kerendahan hati yang termanifestasi melalui ungkapan *goet* (*pacai*) sesuai bahasa daerah setempat yang menggambarkan jadi diri seorang penari yang ingin penari ceritakan kepada khalayak umum dengan

harapan apa yang dialami oleh penari para penonton dapat memahaminya. Selain itu tarian caci juga memiliki makna, keserasian dan kekompakan yang termanifestasi melalui Kostum yang dikenakan pemain Caci sangat atraktif dan melambangkan keunikan dan karakter budaya yang dimiliki oleh orang Manggarai seperti: “Panggal” (penutup kepala) berbentuk tanduk kerbau dan salah satu lambang yang ditempatkan pada bagian kerucut atap rumah adat Manggarai. Melambangkan “rang” (kharisma dan kekuatan) orang Manggarai. “Ndeki” (berbentuk kuncir kuda) terbuat dari rotan yang dipilin dengan bulu ekor kuda, di tempatkan pada bagian pinggang, melambangkan kejantanan dan keperkasaan.

Pesona dan daya pikat lelaki Manggarai, sebagaimana seekor kuda jantan yang mengangkat ekor untuk memikat daya tarik sang betina. Sarung songke yang diikat sepanjang lutut, melambangkan kesantunan dan sikap patuh orang Manggarai. Celana panjang putih melambangkan kepolosan, kemurahan dan ketulusan hati. Tubi Rapa dikenakan sebagai manik-manik yang di ikat pada bagian bawa dagu melambangkan kebesaran dan keagungan lelaki Manggarai. Nggorong (gemerincing) diikat pada bagian belakang pinggang.

Selendang leros dililit di pinggang dan dijuntai pada bagian depan sarung. Perlengkapan permainan *Caci* seperti Larik (Cambuk) terbuat dari kulit kerbau dan dipilin dengan anyaman rotan pada ujungnya, Nggiling (perisai) terbuat dari kulit kerbau untuk menangkis cambukan lawan, Agang (berbentuk busur) terbuat dari rotan atau dahan bambu dipakai untuk menangkis atau menahan gempuran lawan. Sejalan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial

R, 36 tahun sebagai pemangku adat berpendapat bahwa Dalam pertunjukan tarian caci yang masih terus diwariskan hingga saat ini dalam pelaksanaannya perlu adanya keserasian dalam berpakaian sehingga dapat memberi pesan pada masyarakat yang menyaksikan, bahwa adanya nilai kekompakan dan keserasian dalam mementaskan budaya tarian caci sehingga dengan demikian tidak mengurangi nilai seni berpakaian yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu.

Menurut saya berlangsungnya sebuah pertunjukan tarian caci harus perlu adanya keserasian dalam berpakaian sehingga dapat memberi pesan pada masyarakat yang menyaksikan, bahwa adanya nilai kekompakan dan keserasian dalam mementaskan budaya tarian caci sehingga dengan demikian tidak mengurangi nilai seni berpakaian yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu. Tarian caci juga memiliki makna Sikap Tenggang Rasa dan Toleransi yang Tinggi dalam Kehidupan Bermasyarakat yang termmanfestasi melalui sikap ketaatan terhadap aturan aturan yang telah ditetapkan bersama baik untuk para penari maupun para penonton yang ikut meramaikan pertunjukan tarian caci, pesan yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat dari nilai etika moral ini yaitu adanya sikap sopan santun, toleransi yang tinggi terhadap sesama anggota masyarakat saling menghargai dan mematuhi segala aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama. Sejalan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial AK, 40 tahun sebagai tokoh adat berpendapat bahwa: “saya sangat berharap nilai- nilai etika moral yang terdapat dalam tarian caci ini bisa di praktekan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman penting yang dapat mengarahkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tuturnya..” Demikian

juga saat wawancara dengan bapak yang berinisial BB 55 tahun sebagai orangtua kampung berpendapat bahwa :”saya juga berharap nilai-nilai moral yang terdapat dalam Tarian Caci di Desa kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur seperti, Nilai Moral Ketuhanan, dan Nilai Moral Sosial yang dimana nilai moral ketuhanan kita dapat mensyukuri segala nikmat yang Tuhan selalu limpahkan kepada kita setiap detiknya, dan nilai moral sosial yang memiliki makna bagaimana kita saling menghargai satu sama lain didalam kehidupan, dapat di amalkan oleh masyarakat.

Menurut saya dalam kehidupan ini kita tidak berjalan begitu saja namun ada aturan yang mengatur pola kehidupan kita seperti yang terkandung dalam budaya tarian caci yaitu adanya nilai etika moral, baik etika moral ketuhanan maupun etika moral sosial, tentu harus kita patuhi dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari. Tarian juga memiliki makna. Sikap Rela Berkorban yang termanifestasi melalui sebuah simbol dengan berbagai macam nilai didalamnya, dan nilai nilai itulah yang dikemas dalam keseluruhan permainan caci. Adapaun maksudnya ialah agar masyarakat memiliki nilai juang, diantaranya mempunyai jiwa sebagai *ata rona* (seorang lelaki) yang memiliki jiwa pemberani dan gagah perkasa yang termanifestasi melalui darah, keringat, dan air mata dalam tarian caci juga mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan. Namun dalam caci, keperkasaan tidak harus dilakoni lewat kekerasan namun juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan yang bernuansa seni. Sejalan hasil wawancara dengan bapak inisial AL, 40 tahun sebagai tokoh adat berpendapat bahwa: “Dalam pertunjukan tari caci penari harus memiliki jiwa pengorbanan sebagai tolak ukur yang melambangkan

bahwa dia memiliki daya juang seperti nilai keringat yang bercucuran, nilai darah dimana dia rela menerima cambukan tanpa ada rasa dendam sebagai tolak ukur bahwa dia seorang lelaki yang memiliki jiwa sportivitas.

Menurut saya dampak atau efek yang dapat dipetik oleh penari dan masyarakat dari nilai darah, keringat, dan air mata adalah bahwa dalam kehidupan ini harus ada sesuatu yang kita korbankan walaupun pengorbanan itu terkadang tidak sesuai dengan balasan yang kita terima namun kita harus ikhlas menerimanya sehingga tumbuh dalam diri kita jiwa keikhlasan, kejantanan, keramaian dan semangat sportivitas yang tinggi.

Subyek kebudayaan sebenarnya bukanlah manusia, melainkan golongan, masyarakat, bangsa. Manusia yang merupakan salah satu unsur bagi terciptanya suatu kebudayaan sudah terpengaruh oleh angin perubahan. Perubahan ini membawa dampak yang memungkinkan hilangnya kebudayaan lokal. Warisan sejarah dan budaya itu khas akan keanekaragaman serta tingginya kemampuan cipta, rasa, dan karsa para leluhur masa lalu, hasilnya budaya masa lalu itu bernilai sosial, kemasyarakatan, pendidikan, serta religi sangat tinggi. Warisan sejarah dan budaya diekspresikan dalam berbagai bentuk seperti benda-benda purbakala, ragam upacara adat, jenis-jenis tari-tarian, dan kesenian, dan bahkan secara filosofis, simbolik dalam bentuk rumah-rumah adat. Salah satu sejarah budaya yang diangkat adalah tarian *caci*. Tarian *caci* adalah sejenis tarian atau permainan keteangkasan yang berasal dari manggarai Nusa Tenggara Timur. Tarian ini merupakan tarian perang yang hanya dilakukan oleh kaum pria. Kedua pemain bersikap sebagai lawan dan menggunakan cemeti satu lawan satu

untuk menunjukkan ketangkasan. Diiringi oleh suara musik *gong* dan *gendang* untuk memberi semangat kepada penari *caci*. Menari *caci* merupakan sebuah tradisi yang sangat kental bagi orang Manggarai Timur, Manggarai Tengah dan Manggarai Barat provinsi Nusa Tenggara Timur

Tarian *Caci* yang merupakan pertarungan antara dua orang pria, satu lawan, secara bergantian. Dalam *caci* ada pihak yang memukul (*paki*) lawannya dengan menggunakan *larik* (pecut) atau tali terbuat dari kulit kerbau yang sudah kering dan lawan yang dipukul menangkis (*ta'ang*) dengan menggunakan *nggiling* (perisai, juga terbuat dari kulit kerbau) dan *tereng aging* atau busur yang terbuat dari bambu. Memukul secara bergantian. Mengenai asal usul sejarah tarian *caci*.

Main *caci* terdiri dari dua kelompok (*kubu*). Istilah *kubu* disini bukan bermaksud sebagai lawan, musuh, dan dalam pertandinganpun tak mengutamakan siapa yang kalah dan siapa yang menang, tetapi yang penting dilihat adalah secara keseluruhan permainan *caci* itu. Permainan *caci* merupakan cara budaya, misalnya dilakukan pada waktu acara adat perkawinan (*tae kawing*), acara syukuran (*penti*), dan lain lain. Yang bermain *caci* adalah kaum lelaki, sedangkan perempuan hanya berpartisipasi dalam acara, seperti main *gong* (*tebaang nggong*), melayani tamu-tamu/keluarga kerabat dengan menyiapkan konsumsi/snack, main *caci* dilaksanakan pada siang hari antara sekitar pukul 08:00 pagi sampai pukul 17:00 waktu setempat. Tempat pelaksanaan *caci* di halaman kampung (*natas*) atau dilapangan tertentu yang telah disepakati bersama. Senyogiyannya yang ikut bermain *caci* adalah orang dewasa sudah tua atau sudah berkeluarga. Main *caci*

juga tak diperkenankan pemain *caci* antara saudara kandung, saudara sepupu terdekat, keluarga terdekat, satu warga kampung, keluarga tetangga (*pa'ang ngaung*). Kenalan dekat (*hae reba*).

Permainan tarian *caci* sudah diwariskan turun temurun oleh leluhur orang manggarai, dengan dua orang pemain, permainan rakyat ini sangat berbeda. Satu lawan satu. Satu yang memukul menggunakan cemati (*larik*) dan lawan menangkis dengan sebuah alat yang disebut sebuah tameng (*nggiling*) berbentuk bulat yang terbuat dari kulit kerbau atau kulit kambing dan sapi. Permainan dilakukan sambil menari-nari ditengah lapangan, memukul lawan sambil menyanyikan sebuah lirik lagu bahasa daerah setempat. Bahkan lawannya pun ikut menari-nari usai menangkis pukulan. Keunikan dari permainan rakyat ini terletak pada pemain-pemain yang turun dilapangan sambil menari-nari menyanyikan lirik lagu menghibur peneonton mengelabui lawan. Saat itu suara-suara emas dari pemain *caci* dilantunkan dengan dialek-dialek bahasa daerah setempat. Bahkan, pemain yang masih muda atau bujang menampilkan yang terbaik demi menggaet perhatian dari perempuan yang memadati lapangan. Menariknya lagi, ajang permainan *caci* juga bisa mempertemukan jodoh bagi pemuda dan pemudi. Kaum perempuan merasa terhibur dengan *goet* dari dialek-dialek yang dibawahkan oleh para pemuda saat menari-nari ditengah dilapangan sambil melemparkan senyuman kepada kaum perempuan yang memadati dipinggir lapangan.

Dalam sebuah permainan *caci*, ada beberapa peralatan *caci* yang disiapkan, seperti *nggiling* (tameng), *larik* (cemati), yang terbuat dari kulit kerbau yang dikeringkan, selain itu ada *puga panggal* (penutup kepala), selendang untuk

menutup bagian wajah, dan juga *nggiring* (alat bunyi yang terbuat dari besi berbentuk *gong* kecil). *Gong* kecil yang banyak ini biasanya dipakai dibagian belakang pinggang dari para penari *caci*. Dalam tarian *caci* ada kalah dan menang. Untuk menentukan menang, jika lawan yang dipukul mengenai wilayah wajah. Oleh sebab itu wilayah waja dari penangkis menggunakan tameng berbentuk bulat (*niggling*) dan harus ditutup rapat dengan mata saja yang tidak ditutupi, yang menarik dan bermakna dari permainan *caci* adalah persaudaraan yang sangat tinggi, tidak ada dendam, walaupun tubuh berdarah akibat terkena pukulan. Bahkan, aturan secara lisan suda diketahui secara umum dan di taati bersama.

Dalam pengaplikasiannya Tarian *caci* juga memiliki makna simbolik baik secara umum maupun secara khusus untuk keberlangsungan hidup masyarakat manggarai khususnya di Desa Kazu Wangi sebagai berikut

a) Makna secara umum

Secara keseluruhan tarian *Caci* sebagaimana dipertunjukkan di Manggarai, itu hanya ada di Manggarai. Tidaklah berlebihan bila dikatakan tarian *Caci* adalah kebudayaan khas suku Manggarai, suku terbesar yang mendiami tiga kabupaten di ujung barat Flores, Propinsi NTT, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Timur. Dikatakan khas Manggarai karena sejauh penulis yang ketahui tarian *Caci* tersebut hanya ada di daerah Manggarai, dan keberadaannya sejauh ini mewarnai seluruh aspek kehidupan orang Manggarai. Dapat

dikatakan tarian *Caci* bagi masyarakat Manggarai merupakan salah satu wujud atau manifestasi dari budaya Manggarai yang khas dan khusus.

Tarian *Caci* tersebut secara umum mengandung makna simbolis, makna simbolik tarian *Caci* yang utama adalah kejantanan. Menurut saya tarian *Caci* yang sering dilakukan oleh orang Manggarai tersebut adalah simbol kejantanan. Tarian *Caci* ini hanya diperuntukkan bagi laki- laki. Dalam tarian ini para penarinya baik yang memukul maupun dipukul saling beradu ketangkasan dan kelincahan, saling memukul dan menangkis satu lawan satu. Mereka didandani sedemikian rupa sehingga setiap penarinya dapat memperlihatkan ketangkasan dan kehebatanya.

Hal ini menunjukkan bahwa tarian *Caci* adalah tarian yang mempertontonkan adu kejantanan, bagaimana memukul dan dipukul. Tarian dari setiap penari *Caci* tersebut juga memperlihatkan kejantanannya yang selalu siap menghadapi apa saja, dengan segala resiko dan konsekuensinya. *Caci* juga merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. *Caci* juga menyimbolkan keramaian dan kemegahan. Bagi orang Manggarai tarian *Caci* tidak pernah dipertunjukkan tanpa tujuan. Tarian *Caci* selalu dipentaskan untuk meramaikan suatu pesta, dan hanya pesta besar akbarlah yang layak diramaikan dengan *Caci*.

Sejauh ini *Caci* selalu dipentaskan untuk meramaikan acara yang ada, misalnya pesta perkawinan (*taeng kawing*), *penti randang lingko* (pesta syukur atas panen), pentahbisan Imam baru, memeriahkan hari-hari besar nasional. Dalam hal ini *Caci* menjadi ukuran atau kemegahan acara yang terjadi. Selain itu juga *caci* mengandung makna sportivitas karena dalam pertunjukan *Caci* bila tidak dilandasi sikap sportivitas besar kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik. Setiap penari

Caci hanya boleh dipukul setelah dia siap. Setiap penari *Caci* walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui *Caci* pula. Selain itu walaupun terluka dia harus bisa tetap tersenyum dan bergembira. Untuk berbuat demikian tentu membutuhkan sikap sportivitas yang besar, tanpa itu tidak akan berjalan.

b) Makna secara Khusus

1. Makna dari peralatan yang dipakai

Bila diperhatikan secara saksama, dalam tarian *Caci* ada 3 peralatan yang paling sering dipakai yaitu *Larik* (cemeti/cambuk) sebagai alat pemukul, *Nggiling* (tameng/perisai) dan *Agang*; keduanya sebagai alat penangkis pukulan. Ketiga peralatan ini tentu saja memiliki makna simbolik. Makna simbolik dari peralatan-peralatan tersebut dapat dilihat dari bentuknya, bahannya, dan sebagainya. Peralatan seperti *Larik*, *Nggiling*, dan *Agang* memiliki makna simbolik terutama dikaitkan dengan bahan dasar yang dipakai untuk membuat peralatan tersebut yaitu kulit kerbau. Peralatan *larik*, *nggiling* dibuat dari kulit kerbau, bukan terutama karena kulit kerbau itu kuat, sebab pakai kulit binatang lain pun sebetulnya kuat. Belum lagi mengolah kulit kerbau sesungguhnya jauh lebih sulit dibandingkan kulit hewan lain jadi justru tidak praktis. Tapi hal ini lebih karena bagi orang Manggarai kerbau merupakan binatang yang sangat penting dan harus ada dalam hampir semua urusan adat mereka. Untuk membuka kebun baru harus ada *kaba poka puar*, untuk membayar belis harus ada *kaba ulu paca* (kerbau sebagai maskawin), bila ada kenduri kematian harus ada *kaba kelas* (kerbau yang dipotong untuk pesta kenduri) dan masih banyak lagi. Dalam acara-acara seperti ini, keberadaan kerbau tidak tergantikan. Hal ini menunjukkan keberadaan kerbau dalam urusan adat di Manggarai tidak tergantikan. Dengan

dibuatnya peralatan ini dari kulit kerbau mau dikatakan tarian Caci merupakan budaya yang penting sebagaimana pentingnya kerbau bagi adat Manggarai.

2. Makna Simbolik Pakaian yang dipergunakan

Dalam pertunjukan setiap penari Caci yang telah didandani (*selek*) dan siap memasuki arena pertunjukan Caci, sekilas mereka akan tampak menyerupai kerbau yang telah didandani dan siap untuk bertarung. *Panggal* sebagai penutup kepala bagian depan melambangkan tanduk kerbau dan *lalong ndeki* sebagai pelindung punggung melambangkan ekor kerbau.

Hal ini memperlihatkan bagaimana orang Manggarai mempersonifikasikan diri sebagai kerbau. Mengapa mereka mempersonifikasikan sebagai kerbau, karena bagi orang Manggarai kerbau melambangkan kekuatan, ketenangan, kerendahan hati, tidak emosional. Dengan didandan seperti kerbau yang siap bertarung mau mengajarkan bahwa orang Manggarai selalu siap bertarung tetapi tidak emosional dan tetap rendah hati.

3. Makna Simbolik Musik dalam Tarian Caci

Selama tarian Caci berlangsung biasanya *nggong* (gong), *tambor* (tambur), dan *tembong* (gendang) selalu dibunyikan baik dalam konteks meramaikan Caci atau mengiringi tarian Caci.

Secara umum musik tersebut bisa berirama cepat, bisa juga berirama lambat. Jika musik berirama lambat gerakannya pelan, jika musik berirama cepat gerakannya cepat. musik tersebut merupakan simbol dari orang Manggarai yang

bisa beradaptasi dengan lingkungan, yang selalu siap dalam suasana apa saja. Irama musik yang cepat dan lembut semuanya membentuk watak orang Manggarai yang siap menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan setempat.

Dalam setiap tarian *Caci*, para penarinya kadang juga menyanyi. Si pemukul kadang menyanyikan lagu *embong larik* untuk membuat si penangkis terlena sebelum dipukul sehingga diharapkan bisa mengenai badan si penangkis, syukur lagi bila bisa melukai wajah si penangkis (*beke*), sebaliknya seorang penangkis setelah dipukul bisa saja akan menyanyi. Pada dasarnya lagu-lagu yang diperdengarkan lebih mementingkan lagu dari pada syairnya, walaupun tetap juga diperhitungkan untuk apa *Caci* tersebut diadakan.

Nyanyian yang dinyanyikan penari, pada dasarnya diambil dari lagu rakyat, tetapi cara mereka membawakan bisa berbeda-beda. Lagu-lagu tersebut kadang menampilkan lirik-lirik kritik sosial. “Di situlah arti penting nyanyian dalam *Caci*. Melalui *Caci*, kritikan yang sesungguhnya pedas bisa disampaikan dengan lebih santai, sehingga yang dikritik tidak merasa tersinggung. Lagu-lagu tersebut adalah simbol sikap dan gaya hidup orang Manggarai yang tidak hanya mementingkan pesan yang mau disampaikan, tetapi juga cara menyampaikan pesan.

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang mau disampaikan dan cara menyampaikan harus sejalan. Kalau yang mau disampaikan saja yang baik tapi caranya salah maka pesan tersebut bisa tidak sampai kesasaran. Sebaliknya kalau mementingkan cara, bisa saja hal yang dipesan tidak dibutuhkan masyarakat, jadi tidak memiliki makna.

C. Kesesuaian Teori Dengan Hasil Penelitian

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa hubungan antara teori yang dikemukakan oleh E.B. Tylor yaitu teori dialektika fundamental yang memberi pengertian bahwa kebudayaan merupakan sebagai hasil interaksi antara manusia dengan isi alam raya ini, yang dimana manusia telah dilengkapi dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka sebagai khalifah dimuka bumi dengan diberikannya kemampuan daya manusia. Dengan sumber-sumber kemampuan manusia tersebut nyatalah bahwa manusia mencipta kebudayaan. tentang adanya hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan.

Dengan kata lain kebudayaan ada karena ada manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya, hal ini sejalan dengan budaya tarian caci yang merupakan hasil ciptaan nenek moyang manggarai yang masih diwariskan hingga saat ini dengan melalui beberapa tahap seperti yang dikemukakan oleh Peter L. Berger yaitu adanya:

Tahap *eksternalisasi* yang dimana proses pencuraan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia melalui aktivitas mental dan fisik, tahap eksternalisasi ini sepadan dengan nilai budaya tarian caci yang ada dalam masyarakat manggrai yang dimana didalamnya ada proses pencuraan diri masyarakat dalam melestarikan budaya tarian caci itu sendiri. Caci juga merupakan sebuah kesenian yang mampu menunjukkan nilai-nilai budi pekerti bagi masyarakat dan mereka yang menyaksikannya. Selain itu, tarian caci ini juga menunjukkan identitas unik budaya masyarakat. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi masyarakat . Tarian caci mengajarkan banyak hal, yaitu soal

keberanian, sportivitas, harga diri, keindahan, persaudaraan, dan juga nilai-nilai religius. Secara tidak langsung pelaksanaan tarian caci mengikutsertakan alam, manusia, dan juga Tuhan.

Tahap selanjutnya tahap *Obyektivasi* yaitu tahap aktivitas manusia menghasilkan realita obyektif yang berada diluar diri manusia, hal ini sama dengan implemtasi nilai bahasa dan nyayian yang ada dalam masyarakat manggarai sebagai ungkapan yang melambangkan nilai kepribadian seorang penari dalam pertunjukan tarian caci yang merupakan hasil realita obyektif yang berada diluar diri penari yang memiliki pesan-pesan kedamaian sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap yang terakhir adalah tahap *Internalisasi* yaitu tahap dimana realitas obyektif hasil ciptaan manusia diserap oleh manusia kembali pendapat ini sejalan dengan budaya tarian caci yang hingga kini terus diserap dan dilestariakan oleh masyarakat manggrai Khususnya Desa Kazu wangi. Yang merupakan ungkapan syukur yang dimanifestasikan dalam permainan. Caci menjadi sebuah simbol dengan berbagai macam nilai didalamnya, dan nilai nilai itulah yang dikemas dalam keseluruhan permainan caci. Adapaun maksudnya ialah agar masyarakat manggarai memiliki nilai juang, mempunyai jiwa sebagai *ata rona* (seorang lelaki) pemberani dan gagah perkasa.

Tarian caci juga memperlihatkan nilai seni yang sangat tinggi, mulai dari gerak seni tarian (*lomes*), seni suara (*bokak*), seni lukis (ornamen-ornamen caci), seni rupa atau seni tenun (motif-motif tenunan pada kain songke, selendang, sapu tangan) yang digunakan penari caci. Kesenian ini memiliki pesan damai

didalamnya, seperti semangat sportivitas, saling menghormati,dan diselesaikan tanpa dendam diantara para penari.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari seluruh lingkaran penyusunan dan penelitian yang dibuat oleh penulis, maka penulis menarik sebuah kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. Kesimpulan ini menjadi uraian terakhir dari penulis. Semoga rangkaian tulisan ini mengantar penulis dan pembaca untuk mengetahui apa dan bagaimana itu nilai-nilai budaya tarian *caci* pada masyarakat Manggarai Desa Kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur.

1. *Caci* merupakan ungkapan syukur yang dimanifestasikan dalam permainan *caci* menjadi sebuah simbol dengan berbagai macam nilai di dalamnya, seperti nilai bahasa dan nyayian yang mengungkapkan keindakan, keselarasan, dan kerendahan hati. Nilai cara berpakaian yang akan menciptakan kekompakan dan keserasian saat mementaskan tarian *caci*. Nilai etika moral yang memberi kesan kepada masyarakat pentingnya menjaga sikap baik tuturkata dan perilaku pada saat mementaskan tarian *caci*. Dan nilai darah, keringat dan air mata yang melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sikap sportivitas yang tinggi pada saat pementasan tarian *caci*.
2. Terlepas dari ke empat nilai yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti juga akan menyimpulkan bentuk implementasi dari nilai- nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat di Desa Kazu Wangi yang termanifestasi dalam

bentuk polapikir dan tindak tanduk masyarakat, sebagai berikut: Adanya ungkapan yang bernuansa keindahan, keselarasan, dan kerendahan hati dalam kehidupan bermasyarakat melalui ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah setenpat. Adanya kekompakan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat yang menyaksikan pementasan tarian *caci*. Mengajarkan kepada masyarakat sikap tenggang rasa dan toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dan mengajarkan kepada masyarakat sikap rela berkorban dan sportivitas yang tinggi dalam menghadapi atau mengarungi berbagai problema kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nilai-nilai itulah yang dikemas dalam keseluruhan permainan *caci*. Adapaun maksudnya ialah agar masyarakat manggarai memiliki nilai juang, mempunyai jiwa sebagai *ata rona* (seorang lelaki) pemberani dan gagah perkasa. Tarian *caci* memperlihatkan nilai seni yang sangat tinggi, mulai dari gerak seni tarian (*lomes*), seni suara (*bokak*), seni lukis (ornamen-ornamen *caci*), seni rupa atau seni tenun (motif-motif tenunan pada kain songke, selendang, sapu tangan) yang digunakan penari *caci*. Kesenian ini memiliki pesan damai di dalamnya, seperti semangat sportivitas, saling menghormati, dan diselesaikan tanpa dendam diantara para penari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah

Untuk tetap menjaga kelestarian budaya tarian *caci* perlu adanya campur tangan pemerintah agar eksistensi dari budaya tarian *caci* tidak hanya dipertontonkan kepada masyarakat lokal yang dipentaskan pada pasca panen saja atau pada acara adat lainnya, tapi dengan adanya partisipasi pemerintah tarian *caci* dapat juga menjadi sebuah aset budaya yang bisa dipentaskan di kanca Nasional maupun Internasional.

2. Masyarakat

Untuk menjaga eksistensi Nilai-nilai kesenian budaya tarian *caci* pada masyarakat khususnya Desa Kazu wangi tentu sangatlah penting peran para pemangku adat, orongtua kampung tokoh masyarakat dan anggota masyarakat sendiri dalam meregenerasikan budaya tarian *caci* kepada generasi muda agar budaya tarian *caci* tetap terjaga kelestariaanya sehingga tidak luntur oleh pengaruh perkembangan zaman.

3. Peneliti selanjutnya

Semoga dengan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi yang dapat menambah wawasan dan informasi mengenai Nilai-nilai Budaya Tarian *Caci* pada Masyarakat Manggarai, dan semoga penelitian ini menjadi langkah awal dan menjadi acuan agar kedepanya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini jika nilai nilai budaya tarian *caci* pada masyarakat manggarai belum mampu peneliti tuntaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, JWM, 1992, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: kanisius.
- Creswell John W. 2009. "Research Design: *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*" Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Dagur, Anthony Bagul, 1977, *Kebudayaan Manggarai Sebagai salah satu Khasanah Kebudayaan Nasional*, Surabaya, Ubhara Press.
- De Rosari, Anton BL, 1988, *Kedudukan Kebudayaan Daerah dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*, Kupang.
- Depertemen Kebudayaan dan Pendidikan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryaeni. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bandung: Bumi Aksara.
- <http://www.itpin.com/blog/2006/06/28/etnografi-dan-inovasi/>. 04 pebruari 2008.
- <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertianmetode+observasi&metq=&=&oq>
24 Januari 2009
- Janggur, Petrus. 1997. *Butir-butir Adat Manggarai*. Buku I. Ruteng Manggarai Flores NTT: Artha Gracia.
- Prastowo, 2014. *Metode penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan penelitian*
- Puersen, C.A. Van., 1993, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R., 1990, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2013, "*metode peneliti kualitatif dan kuantatif dan R&D*". Bandung. Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Hasan, Haji, 1988, Pranan *Kebudayaan Daerah dalam Menunjang Pembangunan Nasional*, Nusa Tenggara Timur: Panitia Pelaksana Temu Budaya Daerah Tingkat I.
- Ubur, Hubertus. 1992. *Tata Cara Permainan Caci; Makalah Seminar Ikatan Keluarga Manggarai* Yogyakarta, 15 Juni 1992.
- Verheijen, jilis, A.J., 1991, *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Penerjemah: Alex Beding dan Marcel Beding, Jakarta: IPI_RULL.
- Yatman, Darmanto, 1988, *Pandangan Pemangku Kebudayaan Daerah Nasional Indonesia*, Surakarta: Kantor Wilayah Departemen pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

L
A
M
P
I
R
A
N



Gambar 1 : Wawancara dengan Tokoh Adat



Gambar 2 : Wawancara dengan Orangtua Kampung



Gambar 3 : Dokumentasi Acara Pembukaan Tarian Caci



Gambar 4 : Dokumentasi Pengunjung yang ikut Meramaikan Tarian Taci



Gambar 5 : Dokumentasi dengan Anggota Masyarakat



Gambar 6 : Wawancara dengan Anggota Masyarakat (Tokoh Masyarakat)



Gambar 7 : Dokumentasi dengan Pemain Caci



Gambar 8 : Dokumentasi pemeran Tarian Caci

TABEL INTERPRETASI

No	Konsep	Hasil Wawancara	Teori	Intepretasi
1	<p>Nilai Bahasa Dan Nyanyian (keindahan, keselarasan, dan kerendahan hati)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan pemain caci yaitu bapak yang berinisial F M, (34 tahun) berpendapat bahwa : <i>“Dalam memerankan permainan caci kita harus memiliki kecakapan dalam berbahasa dan memiliki keindahan suara karena itu merupakan sebuah modal yang dapat menarik animo para penonton sehingga dengan demikian potensi yang kita miliki dapat di akui oleh orang banyak tegasnya”</i>.</p>	<p>Teori Materialisme kebudayaan adalah salah satu paham yang beranggapan bahwa manusia hidup didunia, dia sebenarnya hidup didunia materi. Dia mau hidup, harus makan, dia mau menata sistem nilai dan budayanya harus menggunakan alat (materi). Materialisme berpandangan kebudayaan adalah hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.</p>	<p>Dari hasil wawancara dengan bapak inisial FM, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seorang pemain caci harus memiliki kecakapan dalam berbahasa dan memiliki suara yang indah dalam menggunakan bahasa daerah manggarai yang dapat dilihat dari keindahan dalam berkata-kata dan menyanyi selaras dengan caranya bertarung yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang.</p>

2	<p>Nilai Cara berpakaian.</p>	<p>Demikian juga saat wawancara dengan bapak yang berinisial GJ, (25 tahun) sebagai penari berpendapat bahwa: <i>“sebagai seorang yang memiliki bakat bermain caci tentunya kita harus mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang menunjang terlaksananya pertunjukan tarian caci baik dari perlengkapan yang terkecil hingga yang terbesar sehingga dapat menciptakan nilai keserasian saat mementaskan tarian caci”.</i></p>	<p>Teori Materialisme kebudayaan berpandangan kebudayaan adalah hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.</p>	<p>Dari hasil wawancara dengan bapak inisial GJ, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pemain caci yang memiliki bakat, tentu haruslah memiliki berbagai perlengkapan-perengkapan pakaian yang dapat menunjang terlaksananya pertunjukan tarian caci, sehingga tercipta keserasian dan kekompakan dalam memerankan tarian caci.</p>
3	<p>Nilai Etika Moral</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial GE, (30 tahun) sebagai anggota masyarakat mengatakan bahwa: <i>“saya sudah sering mengikuti pertunjukan tarian caci di beberapa</i></p>	<p>Teori Materialisme kebudayaan berpandangan kebudayaan adalah hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota dari kelompok</p>	<p>Dari hasil wawancara dengan bapak inisial GE (30 tahun) dapat disimpulkan bahwa hal yang sadari bersama adalah pentingnya mengerti dan</p>

		<p><i>kampung namun sebelum saya dan teman-teman ikut serta dalam mementaskan tarian caci ada etika moral yang harus dipatuhi bersama demi terlaksananya pementasan tarian caci sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tokoh masyarakat setempat,, dengan kami sebagai pengunjung untuk memeriahkan pelaksanaan tarian caci sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan bersama”.</i></p>	<p>sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.</p>	<p>memahami etika moral yang terkandung dalam budaya tarian caci sehingga terciptanya sebuah situasi yang kondusif baik tokoh masyarakat setempat yang berfungsi sebagai pelayan terlaksananya budaya tarian caci dan juga bagi para pengunjung yang memeriahkan atau menyukseskan pementasan atau pertunjukan budaya tarian caci .</p>
4	<p>Nilai Darah, Keringat, dan Air Mata (kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportivitas)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yang berinisial SW, (36 tahun) sebagai seorang penari yang sangat berbakat dalam bidang tarian caci mengatakan bahwa: “sesuai dengan</p>	<p>Teori Materialisme kebudayaan adalah salah satu paham yang beranggapan bahwa manusia hidup didunia, dia sebenarnya hidup didunia materi. Dia</p>	<p>Dari hasil wawancara bersama bapak inisial SW, (36 tahun) dapat disimpulkan bahwa dalam pementasan tarian caci pentingnya</p>

		<p><i>pengalaman pribadi yang saya pernah alami dalam berbagai pertempuran tarian caci, hal yang paling penting untuk kita sadari adalah bahwa pementasan tarian caci itu bukanlah sebuah pertarungan yang mematikan, walaupun terkandung unsur kekerasan didalamnya, tapi tujuan dari pelaksanaan tarian caci ini adalah sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat setempat atas berbagai usaha yg dilakukan oleh mereka dalam setahun penuh, jadi ketika setiap penari memahami hal ini maka dalam permainan caci kita dapat menemukan nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya seperti nilai kepahlawanan, nilai keperkasaan, nilai ketangkasan dan nilai sportivitas. Tegasnya.</i></p>	<p>mau hidup, harus makan, dia mau menata sistem nilai dan budayanya harus menggunakan alat (materi). Materialisme berpandangan kebudayaan adalah hasil kumpulan pikiran yang dipelajari dan kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.</p>	<p>membangun kesadaran bersama atas nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tarian caci itu sendiri yang dimana diantaranya nilai etika moral, nilai keringat dan darah, nilai cara berpakaian, dan nilai bahasa dan nyanyian yang diekspresikan oleh para penari saat mementaskan tarian caci, dengan memahami hal tersebut diatas maka pelaksanaan budaya tarian caci akan berjalan dengan baik seperti yang diharapkan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat dan juga para pengunjung yang ikut terlibat.</p>
--	--	---	---	---

--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Lampiran I

Tanggal observasi :

Tempat

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Lokasi Observasi	
2	Kondisi Sosial Masyarakat	
3	Sejarah Kabupaten Manggarai Timur	
4	Kondisi pendidikan Masyarakat	
5	Icon wisata Kabupaten Manggarai Timur	
6	Letak Geografis	
7	Nilai-nilai yang terkandung dalam Tarian Caci	
8	Implementasi Nilai ditengah Masyarakat	

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran II

Nama :

Usia :

pekerjaan :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tarian caci Manggarai Desa

Kazu Wangi Kabupaten Manggarai Timur

1. Bagaimana implementasi asal-usul sejarah tarian caci
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya tarian caci ?
3. Bagaimana Bentuk Nilai-nilai budaya Tarian caci
4. Kapan budaya tarian caci dilaksanakan ?
5. Bagaimana antusias Masyarakat dalam melestarikan budaya tarian Caci ?

2. Implentasi Nilai-Nilai Budaya Tarian Caci Pada Masyarakat Manggarai

Khususnya di Desa Kazu Wangi

1. Bagaimana implementasi tarian caci pada masyarakat ?
2. Pesan – pesan simbolik apa yang terkandung dalam budaya tarian caci ?
3. Bagaimana tanggapan ,masyarakat terhadap budaya tarian caci ?
4. Apa nilai-nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat dari budaya Tarian caci ?
5. Bagaimana cara mewariskan budaya tarian caci ?
6. Bagaimana cara menjaga eksistensi budaya tarian caci ?



RIWAYAT HIDU

Hironimus jampi, lahir di Mboeng, pada tanggal 08 februari1993. Anak kedua dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Fidelis Salvin dan Sebina Jaing. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Impres Toang, dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPK Teretai Pota, lulus pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Sambu Rampas adantamat di tahun 2012. Dan padatahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil Lulus di Program Strata 1 (S1) Kependidikan dan menyelesaikan gelar studi pada tahun 2018 dengan gelar sarjana pendidikan.